CORE
Metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
Provided by Library UIN Sunan Ampel Surabaya

PERBEDAAN KESABARAN DITINJAU DARI KEPRIBADIAN *BIG-FIVE*

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1) Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Achmad Agus Affandi

J71215041

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Perbedaan Kesabaran Ditinjau dari Kepribadian *Big-Five*" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat di dalam karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 22 April 2019

Achmad Agus Affandi

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Perbedaan Kesabaran Ditinjau dari Kepribadian *Big-Five*

Oleh:
Achmad Agus Affandi
NIM. J71215041

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 26 Maret 2019
Dosen Pembimbing

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERBEDAAN KESABARAN DITINJAU DARI KEPRIBADIAN *BIG-FIVE*

Yang disusun oleh:
Achmad Agus Affandi
NIM. J71215041

Telah dipertahankan di depan tim penguji Sidang Skripsi
Pada tanggal 5 April 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji I/Pembimbing

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji II

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP.197209271996032002

Penguji III

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji IV

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si
NIP.197605112009122002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Agus Affandi
NIM : J71215041
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : achmadagusaffandi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Perbedaan Kesabaran Ditinjau dari Kepribadian *Big-Five*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 April 2019
Penulis

(Achmad Agus Affandi)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI..... ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii
HALAMAN PENYATAAN PENULIS..... iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKAS..... v
AYAT PENGANTAR..... vi
KATA PENGANTAR..... viii
DAFTAR ISI..... ix
DAFTAR GAMBAR..... xi
DAFTAR TABEL..... xii
DAFTAR LAMPIRAN..... xiii
INTISARI..... xiv
ABSTRACT..... xv
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah..... 10
C. Keaslian Penelitian..... 10
D. Tujuan Penelitian..... 15
E. Manfaat Penelitian..... 15
F. Sistematika Pembahasan..... 15
BAB II : KAJIAN PUSTAKA
A. Kesabaran
1. Pengertian Kesabaran..... 17
2. Kesabaran dalam Perspektif Barat..... 21
3. Macam-macam Kesabaran..... 26
4. Aspek-aspek dalam Kesabaran..... 28
5. Sabar sebagai Sistem Dinamis Pertahanan Psikologis..... 30
B. Kepribadian *Big-Five*
1. Pengertian..... 34
2. Kepribadian *Big-Five*..... 35
3. Dimensi Kepribadian *Big-Five*..... 37
4. Teori *Big-Five* oleh McCrae dan Costa..... 41
5. Kelebihan dan Kekurangan Teori Lima Besar..... 46
C. Pengaruh Kepribadian *Big-Five* terhadap Kesabaran..... 49
D. Kerangka Teoritik..... 54
E. Hipotesis..... 58
BAB III : METODE PENELITIAN
A. Rancangan Penelitian..... 59
B. Identifikasi Variabel..... 59

C. Definisi Operasional..... 60
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling..... 61
E. Instrumen Penelitian..... 61
F. Analisis Data..... 70

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian..... 72
2. Deskripsi Hasil Penelitian..... 74
B. Uji Hipotesis..... 91
C. Pembahasan..... 93
BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan..... 102
B. Saran..... 102
DAFTAR PUSTAKA..... 104
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 109

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Model Sabar sebagai Pertahanan Psikologis..... 25
2. Gambar 2.2 Model Teori *Big-five* McCrae dan Costa..... 42
3. Gambar 2.3 Kerangka Teoritik..... 58

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Perbandingan Makna Konsep Sabar..... 21
2. Tabel 2.2 Karakteristik sifat-sifat Five-Factor Model dengan skor tinggi dan rendah..... 39
3. Tabel 3.1 : Skor Skala Likert..... 61
4. Tabel 3.2 : Blueprint Skala Kesabaran..... 62
5. Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala Kesabaran..... 63
6. Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kesabaran..... 65
7. Tabel 3.5 : Blue Print Skala Kepribadian Big-five..... 66
8. Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Kepribadian Big-Five sebelum Try Out..... 66
9. Tabel 3.7 : Blue Print Kepribadian Big-five setelah Try out..... 68
10. Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Skala Kepribadian Big-Five Setelah Try Out..... 68
11. Tabel 3.9 Uji Reliabilitas Skala Kepribadian Big-five..... 70
12. Tabel 3.10 Hasil Uji Normalitas Skala Big-five dan Kesabaran..... 71
13. Tabel 4.1 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin..... 75
14. Tabel 4.2 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Usia..... 75
15. Tabel 4.3 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Kelas dan Jurusan..... 76
16. Tabel 4.4 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Pekerjaan Ayah..... 76
17. Tabel 4.5 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Pekerjaan Ibu..... 77
18. Tabel 4.6 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Jumlah Saudara..... 77
19. Tabel 4.7 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Urutan Kelahiran..... 78
20. Tabel 4.8 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Asal SMP..... 78
21. Tabel 4.9 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Uang Saku..... 79
22. Tabel 4.10 Hasil Analisis Deskriptif..... 80
23. Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Untuk Tiap Variabel..... 81
24. Tabel 4.12 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Jenis Kelamin.... 83
25. Tabel 4.13 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Usia..... 85
26. Tabel 4.14 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Kelas Jurusan.... 87
27. Tabel 4.15 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Asal Sekolah..... 89
28. Tabel 4.16 Hasil Model Summary..... 91
29. Tabel 4.17 Hasil Uji Korelasi..... 92

DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Penelitian..... 110
2. Data Demografis Subjek Penelitian..... 114
3. Data Skoring Skala *Big Five Inventory*..... 122
4. Data Skoring Skala Kesabaran..... 130
5. Hasil Uji Validitas Reliabilitas Skala *Big Five Inventory*..... 139
6. Hasil Uji Validitas Realibiltas Skala Kesabaran..... 147
7. Hasil Uji Normalitas..... 150
8. Hasil Analisis Deskriptif..... 152
9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda..... 158
10. Surat Ijin Penelitian..... 161

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kesabaran ditinjau dari kepribadian *big-five* pada Siswa kelas X dan XI dan SMAN 10 Surabaya. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan strategi penelitian komparatif dengan menggunakan skala *likert* sebagai alat pengumpulan datanya. Skala untuk mengukur kesabaran memiliki nilai realibilitas 0,817 sedangkan skala *Big Five Inventory* memiliki nilai realibilitas 0,650. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMAN 10 Surabaya baik dari jurusan MIIA maupun IIS dengan jumlah subjek sebanyak 200 siswa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Big-five* secara bersama-sama mempengaruhi kesabaran sebesar 56,2% dan dimensi *big-five* yang paling memiliki pengaruh adalah dimensi *conscientiousness* dengan koefisien regresi sebesar 7,327.

Kata kunci : kesabaran, kepribadian *big-five*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out whether there is a difference in the level of patience in terms of the big-five personality in students of class X and XI and SMAN 10 Surabaya. The design in this study uses a comparative research strategy using the Likert scale as a data collection tool. The scale for measuring patience has a reliability value of 0.817 while the Big Five Inventory scale has a reliability value of 0.650. The subjects in this study were students of class X and XI of SMAN 10 Surabaya both from the MIIA and IIS majors with a total subject of 200 students. Analysis of the data used in this study using multiple linear regression analysis techniques. The results showed that the Big Five jointly affected patience by 56.2% and the big-five dimension that had the most influence was the conscientiousness dimension with a regression coefficient of 7.327.

Keywords: patience, big-five personality

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah salah satu tahapan penting dalam hidup manusia. Pada masa ini, banyak perkembangan pesat yang dialami remaja sebagai individu yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal. Perkembangan fisik disertai dengan perkembangan mental berjalan begitu cepat pada masa ini menimbulkan penyesuaian mental, sikap, nilai dan minat yang baru dimana semuanya harus mengarah pada kedewasaan. Pada masa ini pula, remaja mulai mencari identitasnya. Menurut Hurlock (1993), secara perlahan remaja akan mendambakan identitas diri dan takkan puas apabila menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal. Hal inilah yang menimbulkan dilema pada remaja yang disebut sebagai "krisis identitas" atau masalah-masalah identitas-ego dalam diri remaja. Di samping itu, Hurlock menyebutkan bahwa masa remaja adalah usia yang bermasalah. Banyak remaja yang mencoba menyelesaikan masalahnya mengalami ketidaksesuaian penyelesaian masalahnya sesuai dengan harapan, sehingga mereka sering mengalami ketidakmampuan untuk mengatasi masalahnya sendiri menurut metode yang mereka yakini.

Sebagai contoh, pada April 2016, sejumlah siswa terpergok aparat setempat sedang mabuk lem yang dicampur dengan obat batuk cair dan alkohol di sebuah kos di Sumedang, Jawa Barat. Ipda Weri Wikratna, Kanit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabhara Polsek Sumedang Utara menyebutkan bahwa beradasarkan hasil interograsi aparat, para siswa tersebut mengaku sedang mengalami stres menjelang Ujian Nasional 2016 (news.okezone.com, diakses 11 Januari 2019). Tentu kita bisa menyimpulkan, bahwa cara mereka meredakan stres menjelang UN dengan mabuk lem dan alkohol bukanlah hal yang sesuai.

Data lain juga menyebutkan bahwa remaja menyumbang presentase sebesar 27,32% dari keseluruhan jumlah pengguna narkoba di Indonesia. Data ini disampaikan oleh Kasi Pencegahan BNN Provinsi Jatim Satriono. (Tribunnews.com, diakses 11 Januari 2019). Sedangkan Komisioner bidang kesehatan KPAI, Sitti Hikmawatty, menyebutkan bahwa dari populasi total 87 juta anak dengan usia maksimal 18 tahun, 5,9 juta diantara sudah menjadi pengguna narkoba karena terpengaruh orang-orang dekat (okezone.com, diakses 11 Januari 2019). Kemudian, survei yang dilakukan oleh Lakpesdam Nahdlatul Ulama menemukan bahwa sebanyak 65% remaja usia 12-21 tahun di wilayah Jabodetabek pernah meminum minuman keras oplosan (tempo.com, diakses 11 Januari 2019).

Tak hanya bermasalah dengan narkoba dan miras, remaja juga identik dengan tawuran. Komisioner bidang pendidikan KPAI juga menyebutkan bahwa angka kasus tawuran pada pada tahun 2017 sebesar 12,9%. Namun, pada September 2018, angka kasus tawuran meningkat menjadi 14%. “Padahal tahun 2018 belum selesai, tapi angkanya sudah melampaui tahun sebelumnya”, ujarnya. Bahkan pihaknya menerima 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laporan kasus tawuran di Jakarta dalam kurun waktu 2 minggu (23 Agustus – 8 September 2018) (tempo.com, diakses 11 Januari 2019).

Masalah lainnya yang kerap mendatang stres yang berujung pada depresi di kalangan remaja. Riset yang dilakukan dr. Nova Riyanti Yusuf, Sp.KJ terhadap 941 siswa sekolah di daerah Jakarta menemukan bahwa sebanyak 30% diantara mengalami depresi dan 18,6% memiliki keinginan untuk bunuh diri. "Munculnya gangguan kesehatan jiwa pada usia muda ini sangat dipengaruhi lingkungan sosial", ujarnya. Untuk penyebabnya, dr. Nova menyebut bahwa alasannya cukup ringan, seperti takut tidak naik kelas, tidak siap menghadapi ujian, takut tidak diterima di sekolah lanjutan/perguruan tinggi yang diinginkan atau tekanan orang tua (detik.com, diakses 11 Januari 2019). Sedangkan di Amerika sendiri, data yang dirilis National Institute of Mental Health (NIMH) pada tahun 2015 menyebutkan bahwa sebanyak 19,5% remaja perempuan dan 5,8% remaja laki-laki mengalami depresi. Jika dibagi berdasarkan usia, maka NIMH menyebutkan bahwa remaja yang depresi adalah sebanyak 16,1% berusia 15 tahun, 16,0% berusia 16 tahun dan 15% berusia 17 tahun (maxima.com, diakses 11 Januari 2019)

Masalah-masalah tersebut muncul karena adanya ketidakstablian emosi pada usia remaja, dimana masa remaja adalah salah satu masa yang penuh dengan perkembangan dan perubahan yang cepat, sehingga mereka seringkali cepat untuk bereaksi dengan impuls yang ada, termasuk stresor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tak jarang, reaksi mereka terhadap impuls tersebut malah merujuk pada hal negatif seperti depresi, penyalahgunaan narkoba dan miras, serta tawuran.

Sekolah menengah adalah salah satu institusi yang sering berhadapan dengan problem-problem remaja. Salah satunya sekolah SMAN 10 Surabaya, yang dahulu terkenal sebagai sekolah yang sering berhadapan dengan masalah tawuran pelajar. "Dulu siswa kami di sekolah ini sering terlibat tawuran, lalu kasus siswa kami yang terlibat tawuran mulai menurun, bahkan sekarang sudah *zero accident* (tidak ada kejadian)" ujar Agus Choiron Saleh, salah satu guru PAI di SMAN 10 Surabaya yang sudah mengajar sejak tahun 1999 di sekolah tersebut. "Alasan mengapa kasus tawuran bisa ditanggulangi, yang pertama adalah peningkatan disiplin siswa secara masif yang menjadi kebijakan kepala sekolah saat itu. Kedua, adanya pelarangan aktifitas siswa yang berkaitan dengan musik *rock* di sekolah, karena aliran musik ini disinyalir menyebabkan tawuran" Jawabnya saat ditanya mengapa kasus tawuran berhasil diturunkan.

Eko Arief Kurniawan, salah satu alumni SMA Negeri 10 Surabaya yang lulus pada tahun 2008 juga menyebutkan bahwa semasa dia masih sekolah disana teman-teman seangkatannya sering terlibat tawuran. "Aku *menangi* tawuran itu pas masih kelas 1, tawuran bagaikan sudah menjadi salah satu mata pelajaran saat itu. Tapi kalo dibandingkan dengan angkatan senior-senior kita yang terdahulu, kita masih belum seberapa, masih lebih keras angkatannya Mas Kris dan Mas Dedy (senior yang lebih dahulu lulus)" Ujar Eko. Ia juga menambahkan bahwa akar masalahnya bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermacam-macam, mulai dari urusan memperebutkan perempuan hingga masalah senggolan saat nonton konser semalam sebelumnya. “Pas kelas 2, intensitas tawuran mulai turun drastis. Mulai bersih” Imbuhnya.

Peneliti pun mencoba mengadakan survey *pre-eliminary study* kepada 100 siswa secara acak lewat google form. Sebanyak 32% siswa mengaku bahwa mereka merasa kadang kasar kepada orang lain, 35% lainnya merasa tidak pernah kasar pada orang lain, sedangkan 38% lainnya menjawab tidak tahu. Kemudian, 30% siswa mengaku bahwa mereka merasa memiliki emosi yang labil dan mudah gusar, 16% siswa merasa stabil secara emosional dan tidak mudah gusar, dan 54% lainnya menjawab tidak tahu. Sebanyak 50% siswa merasa tidak bisa mengatasi stresnya dengan baik, 13 merasa mereka mampu mengatasi stresnya dengan baik, sedang 37% lainnya menjawab tidak tahu. Kemudian, dalam masalah depresi, hanya 22% yang merasa depresi, 44% merasa tidak depresi, dan 34% lainnya menjawab tidak tahu.

Oleh karenanya, Arifin (2015) menggagas perlu adanya upaya antisipatif untuk masalah ini, salah satu diantaranya adalah dengan pengintensifan pendidikan agama baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tentunya, pembinaan pendidikan agama ini harus yang juga mencakup pembinaan emosi yang perlu ditanam dan diintensifkan dalam diri remaja, yaitu kesabaran.

Mengapa kesabaran penting bagi masa remaja? Penelitian Oktaviani, Vonna, dan Caroline (2017) menunjukkan adanya hubungan sabar dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harga diri terhadap agresivitas pada supporter bola. Hasil uji analisis regresi ganda menunjukan bahwa diperoleh hasil sig 0,000 < 0,05, sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi kesabaran serta harga diri pada seorang supporter bola, dapat menjadi prediktor rendahnya agresivitasnya. Dengan kata lain, kesabaran bisa menjadi salah satu faktor yang meminimalisir konflik/tawuran pada suporter bola. Seperti yang pernah dipaparkan oleh Al-Jauziyah (2012) bahwa orang-orang sabar mempunyai karakteristik semisal mampu mengontrol diri untuk tidak mengucapkan apapun dan mempunyai kontrol diri lebih sehingga tidak gampang marah.

Penelitian Safitri (2018) menunjukkan adanya hubungan kesabaran terhadap stres menghadapi ujian pada mahasiswa. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan (dengan r = -0,519; p < 0,01) dengan menggunakan uji korelasi *product moment*. Tingkat kesabaran memiliki pengaruh dalam menurunkan stress sebesar 27% sedangkan faktor lain yang berpengaruh tehadap stres menghadapi ujian adalah 73% . Subjek dalam penelitian ini rata-rata memiliki tingkat kesabaran yang tinggi yaitu sebesar 56,99% sedangkan tingkat stres dalam menghadapi ujian tergolong rendah yaitu 52,66%. Sarafino (1994) dan Taylor (2003) menyatakan bahwa saat seseorang sedang merasakan stres, maka ia akan mencoba perilaku coping tertentu untuk mengatasinya. Salah satu coping positif untuk mengatasi stres adalah dengan lebih mendekatkan diri pada Tuhan (atau biasa disebut *religios coping*) (Holahan & Moos, 1987). *Religios Coping* menggunakan keyakinan dalam beragama atau ajaran agama untuk mengatasi stres.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti dengan berdoa, meningkatkan keimanan, mencari pedoman dari kepercayaan terhadap ajaran agama, serta mencari dukungan dari anggota jemaat lainnya (Abernethy, 2002). Turfe (2006) menyebutkan bahwa dalam Islam, setiap masalah kehidupan hendaknya dihadapi dengan kesabaran.

Dengan beberapa hasil penelitian diatas, maka dapat diasumsikan bahwa kesabaran bisa meminimalisir beberapa masalah yang terjadi pada remaja seperti tawuran, depresi, dan penyalahgunaan narkoba. Dimana kesabaran bisa menurunkan agresivitas remaja seperti dalam kasus tawuran. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an, bahwasannya Allah memerintahkan kita untuk menahan amarah dan saling memaafkan orang lain. Perintah ini tertulis dalam surah Ali-Imron ayat 133-134 yang berbunyi:

۞ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا
ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣
ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ
وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Q.S. Ali Imron: 133-134)

Begitu pula kesabaran juga mampu meminimalisir depresi pada remaja yang apabila berlanjut ke tingkatan yang akut bisa berubah menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bunuh diri atau penyalahgunaan narkotika. Dimana Allah juga memerintahkan untuk bersabar dalam menghadapi ujian yang diberikan, serta menyakini bahwa Dia tak pernah memberikan cobaan diluar kemampuan hambanya dan dibalik kesulitan itu ada kesabaran. Seperti yang Allah tuliskan dalam firmannya yaitu :

وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

".....Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila dia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa" (Q.S. Al-Baqarah : 177).

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya....." (Q.S. Al-Baqarah : 286),

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

"Maka sesungguhnya dibalik kesulitan itu ada kemudahanan. Sesungguhnya dibalik kesulitan itu ada kemudahanan" (Q.S. Ash-Sharh : 5-6).

Kesabaran tidak muncul secara instan begitu saja. Proses bersabar membutuhkan waktu, kemauan kuat dan latihan mental karena berhubungan dengan emosi manusia yang fluktuatif, dinamis dan sangat reaktif terhadap stimulan luar. Tak hanya itu, beberapa tipe kepribadian bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi seseorang dalam bersikap sabar. Seperti tipe kepribadian *aggreableness* yang memiliki kecenderungan bersabar yang tinggi dan *emotionality* yang memiliki kecenderungan bersabar yang rendah pada teori kepribadian HEXACO

Tapi, apakah penelitian tentang kesabaran dan kepribadian sudah pernah ada sebelumnya?

Penelitian Fatmawati (2017) tidak berhasil memberikan kesimpulan bahwa adanya perbedaan dalam kesabaran pada kepribadian ekstrovert dan introvert. Hasil penelitiannya mencatat bahwa nilai mean sabar pada tipe kepribadian ekstrovert sebesar 50,77 dan pada tipe kepribadian introvert sebesar 48,48. Ada perbedaan, namun tidak signifikan karena nilai t pada penelitian ini dengan metode statistika *Levene's test* sebesar 1,264 dengan nilai P Value (P > 0,005) yaitu 0,208. Ini dikarenakan baik ekstrovert maupun introvert sama-sama memiliki beberapa unsur yang menjadi penunjang dalam kesabaran, sehingga memiliki kesempatan tingkat kesabaran yang sama.

Meski penelitian Fatmawati belum berhasil membuktikan adanya perbedaan dalam kesabaran berdasarkan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert, bukan berarti tipe kepribadian lainnya bisa disimpulkan gagal juga untuk mempengaruhi kesabaran. Penelitian Muntafi (2014) mampu membuktikan bahwa terdapat tipe kepribadian *big-five* mampu memberikan pengaruh terhadap *forgivingness* dengan sumbangan efektif sebesar 6,3%. Sedangkan tipe kepribadian yang paling berpengaruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap *forgivingness* adalah *agreeableness*. Meski *forgivingness* dan kesabaran adalah hal yang berbeda, namun keduanya sama-sama membutuhkan pengendalian diri dan emosi serta bertujuan untuk kebaikan.

Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Kepribadian *Big-five personality* terhadap Kesabaran

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "aspek kepribadian *Big-Five* manakah yang paling mempengaruhi kesabaran?"

C. Keaslian Penelitian

Yunita & Yusuf (2015) menyimpulkan bahwa mahasiswa HIPMI Universitas TELKOM memiliki derajat kesabaran yang tinggi, yaitu sebesar 80% mahasiswa. Aspek yang paling mempengaruhi adalah ketabahan tinggi sebesar 83%, kemudian diikuti aspek keteguhan tinggi sebesar 77% dan ketekunan tinggi sebesar 70%.

Penelitian Kamaliyah dan Kurniawan (2008) menemukan adanya hubungan antara kesabaran dengan pemaafan dalam pernikahan dengan hasil uji korelasi product moment dari Pearson menggunakan SPSS 11.5 menunjukkan korelasi sebesar $r = 0,755$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang artinya hipotesis

Penelitian Oktaviani, Vonna, dan Caroline (2017) menunjukkan adanya hubungan sabar dan harga diri terhadap agresivitas pada supporter bola. Hasil uji analisis regresi ganda menunjukan bahwa diperoleh hasil sig $0,000 < 0,05$, sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi kesabaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta harga diri pada seorang supporter bola, dapat menjadi prediktor rendahnya agresivitasnya. Dengan kata lain, kesabaran bisa menjadi salah satu faktor yang meminimalisir konflik/tawuran pada suporter bola.

Kencono (2016) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa ada korelasi kesabaran terhadap regulasi emosi pada pasien stroke. Hasil analisis varian didapatkan F hitung 54,380 dengan taraf signifikansi 1% dengan p=0,000 maka maka p<0,01. Pengaruh kesabaran terhadap regulasi emosi pada pasien pasca stroke memiliki nilai koefisien regresi R sebesar 0,684 dengan p sebesar 0,000<0,01.Peran efektif variabel kesabaran terhadap regulasi emosi dalam penelitian ini ditunjukan dengan R square adalah 0,467. Hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini kesabaran memiliki sumbangan efektif sebesar 46,7% terhadap regulasi emosi, sedangkan 53,3% faktor lain yang mempengaruhi.

Penelitian Safitri (2018) menunjukkan adanya hubungan kesabaran terhadap stres menghadapi ujian pada mahasiswa. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan (dengan r= -0,519; p<0.01) dengan menggunakan uji korelasi *product moment*. Tingkat kesabaran memiliki pengaruh dalam menurunkan stress sebesar 27% sedangkan faktor lain yang berpengaruh tehadap stres menghadapi ujian adalah 73% . Subjek dalam penelitian ini rata-rata memiliki tingkat kesabaran yang tinggi yaitu sebesar 56,99% sedangkan tingkat stres dalam menghadapi ujian tergolong rendah yaitu 52.66%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uyun (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pelatihan shalat dan sabar tidak memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan resiliensi sehingga hipotesis ditolak. Beberapa alasan yang dikemukakan antara lain berkaitan dengan keadaan subjek yang masih berada di dalam shelter, pendekatan terori yang memandang resiliensi sebagai faktor kepribadian yang sulit diubah dalam waktu singkat, adanya faktor-faktor lain yang menyebabkan resiliensi dan tidak dilakukannya randomisasi saat pembagian kelompok.

Sari dkk (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan yang positif yang signifikan antara sabar dan dukungan sosial terhadap kualitas hidup lansia. Hasil uji korelasi parsial antara dukungan sosial terhadap kualitas hidup lansia dengan $r = 0,409$ dimana $p<0.05$ dan sumbangan efektif dukungan sosial sebesar 13,6% serta hasil uji korelasi parsial antara sabar terhadap kualitas hidup lansia dengan $r = 0,425$ dimana $p<0.05$ dan sumbangan efektif sabar sebesar 19,1 %

Nugraheni (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara kesabaran dengan academic self-efficacy mahasiswa dengan hasil uji korelasi pearson sebesar $r = 0,320$ dan koefisien determinasi r adalah 10,3%.

Lestari (2018) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa aspek kepribadian *Big-Five* yang paling mempengaruhi kepercayaan konsumen pada label halal kosmetik adalah *Opennes*, yang kemudian diikuti berturut-turut adalah *Conscientiousness, Extraversion, Aggreableness,* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Neuroticism. Kemudian, pada bagian uji ANOVA dihasilkan varian data dari kepercayaan konsumen yang bersifat homogen dan tiada perbedaan signifikan antara konsumen yang beragama Islam maupun Kristen Protestan dalam pemilihan produk oriflame.

Penelitian Pratiwi dan Ary (2018) menunjukkan bahwa kepribadian *big-five* memiliki pengaruh sebesar 18,5% terhadap agresivitas. Kelompok kepribadian *neuroticism* memiliki tingkat agresivitas yang paling tinggi diikuti dengan kelompok kepribadian *conscientiousness, extraversion, agreeableness*, dan yang paling rendah tingkat agresivitasnya adalah *opennes to experience*. Individu dengan skor neuroticsm yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mudah merasa cemas, gugup, emosional, merasa tidak aman, merasa tidak mampu, dan mudah panik serta rentan terhadap gangguan stres (Costa & McRae dalam Cervone & Pervin , 2012). Hal ini tidak lepas dari gambaran individu dengan skor neuroticsm tinggi, yang mudah mengalami gangguan stres dan emosional, sehingga situasi biasa dapat terlihat sebagai sebuah ancaman. Hal inilah yang dapat memicu mereka untuk bertindakan agresif kepada orang lain yang dianggap dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan mereka.

Vujicic dan Randelovic (2017) berdasarkan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kepribadian *big-five* memiliki pengaruh terhadap ketiga keadaan emosi negatif, yaitu pengaruh terhadap kriteria variabel depresi 26%, pengaruh terhadap kriteria variabel stres sebesar 37%, dan pengaruh terhadap kriteria variabel kecemasan sebesar 27%. Dimensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

neuroticism memiliki pengaruh paling besar terhadap ketiga keadaan emosi negatif, yaitu depresi (dengan B=0.34, p<0.01), stres (dengan B=0.57, p<0.01), dan kecemasan (dengan B=0.54, p<0.01). Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan label dari dimensi kepribadian *neuroticism* itu sendiri dimana dimensi ini digambarkan sebagai dimensi yang cenderung kepada emosi negatif. McCrae dan Costa sendiri (dalam Cervone dan Pervin, 2012) telah merumuskan *facet* dari dimensi ini adalah *anxiety* (kecemasan), *self-conscientiousness* (kesadaran diri), *depresion* (depresi), *vulnerability* (mudah tersinggung), *impulsiveness* (impulsif), dan *angry hostility* (marah). Sedangkan karakteristik dengan skor tinggi dalam dimensi ini dideskripsikan sebagai Cemas, emosional, merasa tidak aman, kurang penyesuaian, kesedihan yang tidak beralasan.

Berdasarkan pemaaparan diatas, maka jelaslah bahwa penelitian tentang kesabaran sebagai variabel terikat masih tergolong jarang, termasuk dengan hubungannya berdasarkan kepribadian. Satu-satunya yang pernah meneliti tentang kesabaran dan kepribadian adalah Fatmawati (2017), dimana dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kepribadian introvert dan ekstrovert dalam kesabaran dengan hasil uji Levene's Test adalah sebesar 0,379 dan P Value (P>0,005)

Oleh karenanya, peneliti berniat untuk meneliti kesabaran dengan menggunakan teori kepribadian *big-five.* Dimana penelitian ini menggunakan kesabaran sebagai variabel terikatnya, sedang kepribadian *big-five* sebagai variabel bebasnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti aspek manakah yang paling berpengaruh terhadap kesabaran pada siswa SMA?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis memberikan sumbangan pada ilmu psikologi terutama psikologi agama juga psikologi kepribadian.
2. Secara praktis penelitian ini berguna bagi guru sekolah terkait masalah emosi siswa yang berkaitan dengan kesabaran dan hubungannya dengan kepribadian.

F. Sistematika Pembahasan

Pada skripsi ini terdapat pembahasan yang berbeda di setiap babnya. Setiap babnya memiliki pembahasan yang mendalam. Bab I memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas secara mendalam tentang kajian pustaka. Pembahasan didalam bab ini diantaranya mengenai kesabaran, kepribadian *big-five*, pengaruh kepribadian *big-five* terhadap kesabaran, kerangka teoritik, dan hipotesis penelitian.

Bab III membahas secara mendalam mengenai metode penelitian. Pembahasan didalam bab ini diantaranya mengenai jenis rancangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi, sampel, dan teknik sampling, instrumen penelitian dan analisis data yang digunakan.

Bab IV membahas secara mendalam mengenai hasil penelitian. Pembahasan didalam bab ini diantarannya tentang hasil penelitian, uji hipotesis, dan pembahasan mengenai hasil uji hipotesis.

Bab V membahas mengenai kesimpulan dari penelitian ini serta saran yang terkait dengan hasil penelitian ini untuk kedepannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesabaran

1. Pengertian Kesabaran

Kata sabar berasal dari Bahasa Arab yaitu *ash-shabr* yang menurut bahasa artinya menahan atau mengekang. Dalam Al-Qur'an sendiri, kata sabar dengan seluruh derivasinya disebutkan sekitar 123 kali yang tersebar dalam surah *Madaniyah* dan *Makkiyah*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sabar memiliki arti : 1. tahan menghadapi cobaan (tidak lekas putus asa, tidak marah, tidak lekas patah hati); 2. Tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru. Sedangkan kesabaran sendiri dalam KBBI artinya adalah ketenangan hati dalam menahan cobaan; sifat tenang

Secara etimologi, kata "sabar" awalnya mempunyai arti sebagai "menahan pada tempat yang sempit", arti menahan ini diperoleh dari kata "*al-Imsaak*". Kemudian, bila dikaitkan dengan manusia, maka kata sabar dengan pengertian "menahan" dapat berarti secara non-fisik, seperti menahan jiwa dari hal-hal yang dapat dibenarkan oleh logika dan wahyu, serta dapat berarti secara fisik, seperti menahan seseorang dalam tahanan/kurungan. Al-Ashfahani (1992) mengatakan bahwa sabar adalah kata yang umum. Sedangkan dalam Al-Quran, lafadz ini dapat berkembang artinya tergantung pada redaksi kalimat yang merangkai kata sabar tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Faris (dalam Yusuf, Kahfi, & Chaer, 2008) menuliskan bahwa sabar memiliki tiga arti, yang pertama berarti membelunggu; kedua, ujung tertinggi dari sesuatu ; ketiga, jenis batu-batuan.

Dengan berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas, maka Hamka Hasan (2013) mengindikasikan bahwa sabar secara etimologi dipahami sebagai proses "aktif", bukan "pasif". Proses aktif adalah proses yang bergerak dalam suatu ruang dan waktu. Dalam hal ini, sabar dapat direalisasikan jika ada proses aktif untuk "menahan", "membelenggu", dan "menutup". Proses ini akan berujung pada sebuah hasil yang disebut sabar jika dilakukan secara aktif.

Al-Jauziyah (2006) mendefinisikan sabar yaitu mengumpulkan semua kekuatan untuk dapat menyelesaikan kegelisahan dan permasalahan yang dialami. Al-Jauziyah kemudian mencirikan sikap sabar diantaranya adalah menahan diri untuk tidak mengeluh, meghalangi keluarnya perkataan merintih dan mencegah tangan untuk tidak menampar pipi dan merobek pakaian sejenisnya, sedangkan kesabaran sendiri adalah kesediaan untuk menerima penderitaan dengan penuh ketabahan dan ketenangan, sehingga kesabaran mampu membuat orang dalam mengatasi setiap masalah.

Arraiyyah (2002) juga menyebutkan bahwa sabar berarti mampu mengendalikan diri, tidak putus asa, sikap yang tetap tenang dalam menghadapi dan menyelesaikan segala macam permasalahan yang menimpa. Shihab (2000) mengartikan bahwa sabar adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati, yang berarti ketabahan juga.

Ali (dalam Arraiyah, 2002) menyebutkan bahwa kata *shabr* dalam bahasa Arab mengandung beberapa perbedaan arti yang hampir serupa, yang tak mungkin ditemukan padanannya dalam satu kata bahasa Inggris. Kata ini mengandung arti : (1) sabar dalam arti luas, tidak gegabah ; (2) ketekunan, ketabahan, dan keteguhan tekad ; (3) mengikuti aturan ; (4) sikap gembira karena pasrah dan penuh pengertian dalam kesempitan, kekalahan, atau penderitaan namun tidak berpangku tangan atau kehilangan gairah.

Mubarok (2001) mendefinisikan sabar sebagai tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Yusuf, Kahfi, dan Chaer (2018) dalam jurnalnya mendefinisikan sabar merupakan perwujudan dari sikap ketabahan seseorang dalam menghadapi sesuatu yang Allah SWT timpakan kepada seorang manusia.

Yusuf (2010) menyatakan bahwa sabar merupakan suatu sifat psychological trait) yang penting dalam perilaku. Karena kesabaran adalah kemampuan mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan (pikiran, perasaan, dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif. Komperehensif dalam pengertian ini adalah mampu menangkap (menerima) permasalahan dengan baik, memiliki informasi yang luas (tentang ruang lingkup dan isinya), serta memperlihatkan wawasan yang luas tentang permasalahan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapi. Sedangkan integratif yaitu mampu melihat permasalahaan secara terpadu. Ilyas (2009) menyebutkan bahwa sabar berarti menahan segala sesuatu dari apa-apa yang dibenci Allah atau tabah dalam menerima segala keputusannya dan berserah diri kepada-Nya.

Penelitian Subandi (2011) mendefinisikan sabar dengan berbagai macam pengertian berdasarkan beberapa literatur, diantaranya yaitu, menerima usaha untuk mengatasi masalah, pengendalian diri, merasakan kepahitan hidup, tahan menderita, ulet untuk mencapai suatu tujuan, tanpa berkeluh kesah, kegigihan, bekerja keras.

Hafiz dkk (2012) mendefinisikan kesabaran sebagai respon awal yang aktif dalam menahan emosi, pikiran, perkataan, perbuatan yang taat pada aturan untuk tujuan kebaikan dengan didukung oleh optimisme, pantang menyerah, semangat mencari informasi/ilmu, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten, dan tidak mudah mengeluh.

Hasanah (2014) menyimpulkan kesabaran adalah bentuk dari usaha mencapai suatu ketenangan dan kebahagian dengan mengarahkan emosi pada hal yang positif. Sedangkan Sururiyah menyimpulkan bahwa kesabaran adalah kemampuan seseorang utnuk menahan cobaan dengan ridha sehingga dapat menerima apapun yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang tidak mengenal putus asa dalam menjalaninya

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, maka definisi kesabaran dalam penelitian ini adalah kemampuan mengatur,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengendalikan, dan mengarahkan (pikiran, perasaan, dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif.

2. Kesabaran dalam Perspektif Barat

Dalam kajian literatur Barat, konsep tentang sabar terkait dengan patient dalam pengertian pasien yang mengalam gangguan kesehatan (baik secara fisik maupun psikis). Hal ini dikarenakan pengertian patient bagi orang Barat dan Indonesia sendiri berbeda, sehingga apabila kita mencari jurnal dengan kata kunci patient, maka tiada satupun artikel yang berkaitan dengan sabar, tapi berkaitan dengan pasien.

Sedangkan untuk kata kunci *patience* (kesabaran) akan dikaitkan dengan beberapa kata kunci lainnya, seperti *patience and religion, patience and wisdom, patience and health*. Setidaknya ada 20 artikel internasional yang memuat kata patience di dalamnya dengan konteks yang berbeda-beda, seperti konteks pendidikan, agama, spiritualitas, *wisdom*, dan kesehatan. Namun, dari 20 artikel tersebut, sebagian besar hanya menyebutkan kata patience secara sekilas saja. Sedangkan hanya ada 3 artikel yang membahasnya secara detail (tidak hanya menyebutkan kata *patience*). Artikel-artikel tersebut diantaranya:

a. Agte dan Chiplonkar (2007) tentang hasil penelitian yang mengkaji berbagai jenis makan dan masalah nutrisi dari perspektif tradisi Yoga di India. Yang menarik dari artikel tersebut adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan bahwa jenis makanan ternyata dapat berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan dan karakter seseorang.

b. Bussing, Ostermann, dan Matthiessen (2007) yang menjelaskan terkait sebuah instrumen untuk mengukur spiritualitas. Dalam konsep ini, Spiritualitas memiliki enam dimensi, yaitu : (1) *Prayer, Trust in God and Shelter*; (2) *Insight, Awareness, and Wisdom*; (3) *Transcendence Conviction*; (4) *Compassion, Generosity, and Patience*; (5) *Conscious Interactions*; (6) *Gratitude, Reverence, and Respect Equanimity*.

c. Al-Hooli dan Al-Shamari (2009) , dimana konsep *patience* ditulis dalam kajian tentang proses belajar mengajar moralitas melalui kurikulum di tingkat TK di Kuwait dengan menggunakan instrumen *the Kindergarten Moral Value Questionnaire* (KMVQ).

Berdasarkan penjabaran diatas, maka konsep sabar (*patient* dan *patience*) masih belum banyak dibahas dalam literatur psikologi Barat. Namun, ada beberapa konsep dalam literatur Barat yang memiliki kesamaan dan cukup mendekati dengan konsep sabar. Diantaranya:

a. Pengendalian diri (*self-control*). Topik ini merupakan salah satu aspek kepribadian dan sudah banyak dikaji dalam psikologi pada tahun 1980-an. Chaplin (2006) mendefinisikan pengendalian diri sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Secara subtansial, sabar berkaitan erat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pengendalian diri individu dalam menghadapi berbagai impuls yang negatif.

b. Resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte (2002), Resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Dalam keterkaitannya dengan sabar, resiliensi diperlukan agar individu mampu beradaptasi dengan keadaan yang sulit kemudian bangkit dari keterpurukan. Tanpa resiliensi, individu akan mudah berputus asa dan semakin terpuruk, sehingga tidak bisa dikatakan sebagai orang yang sabar.

c. Kegigihan (*Grit*). Menurut Duckworth (2007) *Grit* adalah kegigihan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Sedangkan Departemen Pendidikan Amerika mendefinisikan *grit* sebagai kegigihan untuk mencapai tujuan yang luhur atau jangka panjang menghadapi tantangan dan rintangan, menggunakan sumber daya psikologis seperti *mindsets, effortful control,* dan strategi. Orang-orang yang sabar akan memiliki kegigihan dalam menghadapi tantangan dan rintangan yang menghalangi tujuannya, serta menghadapi musibah yang menimpanya.

d. Penerimaan diri (*self-acceptence*). Penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya. Dalam Islam, penerimaan diri dapat diartikan sebagai menerima takdir Tuhan dan menerima segala sesuatu yang tidak dapat diubah sehingga dapat disebut juga sebagai *tawakkal.* Dimana *tawakkal*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sabar mempunyai hubungan yang erat dalam Islam. Individu yang sabar akan *tawakkal* terhadap musibah yang menimpanya.

Namun, untuk hasil penelitian yang menunjukkan mengenai hubungan antara kesabaran dengan ke-empat konsep psikologis diatas masih belum ditemukan. Hanya ada satu penelitian yang membahas lebih dalam mengenai kesabaran dengan ke-empat konsep psikologis diatas, yaitu penelitian Subandi (2011). Dimana dalam penelitian ini, Subandi mencoba menggali konsep psikologi mengenai kesabaran secara empiris. Penelitian yang digunakannya menggunakan 2 metode, yang pertama yaitu dengan studi literatur keagamaan tentang konsep sabar (baik agama Islam, Kristen/Katolik, Hindu, dan Buddha), kemudian metode kedua dengan studi empiris mengenai kesabaran menurut pemahaman subjek penelitian.

Dalam penelitian metode pertama, Subandi melaksanakannya dengan mencari konsep sabar dalam berbagai agama, baik yang ada di dalam kitab suci maupun yang dijelaskan oleh tokoh-tokoh agama tersebut.

Dalam penelitian metode kedua, Subandi melaksanakannya dengan pendekatan kualitatif *grounded theory*, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggali suatu konsep atau teori baru di lapangan. Subyeknya merupakan 90 orang mahasiswa magister profesi psikologi, dengan pertimbangan bahwa subjek sudah memiliki pemahaman konsep psikologi yang cukup memadai. Subjek dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini diminta mengisi angket terbuka yang memuat pertanyaan sebagai berikut:

a) Menurut anda, apakah kesabaran itu?
b) Ceritakan pengalaman anda ketika anda merasa sabar. Deskripsikan secara detail apa yang terjadi dan apa yang anda alami.
c) Ceritakan pengalaman anda ketika merasa tidak sabar.

Setelah melakukan kedua metode penelitian diatas, Subandi kemudian membuat tabel perbandingan makna konsep kesabaran dari kedua metode diatas

Tabel 2.1 Perbandingan Makna Konsep Sabar

Studi Literatur Lintas Agama	Kajian Empiris
1) Pengendalian Diri 2) Kegigihan, ulet untuk mencapai suatu tujuan 3) Teguh mengatasi kesulitan 4) Bekerja keras 5) Menerima kesulitan 6) Usaha untuk mengatasi masalah 7) Tabah, tahan menderita 8) Bersyukur	1) Pengendalian diri (emosi dan keinginan) 2) Menerima kenyataan 3) Berpikir panjang, tidak reaktif, tidak impulsif 4) Tidak putus asa meraih tujuan 5) Sikep tenang, tidak tergesa-gesa dan bersedia menunggu 6) Memaafkan dan tetap menjalin hubungan sosial yang baik

Penelitian Subandi kemudian menemukan lima kategori yang tercakup dalam konsep sabar yaitu:

a) Pengendalian diri: menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan.
b) Ketabahan, bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Kegigihan: ulet, bekerja keras untuk mencapai tujuan dan mencari pemecahan masalah.

d) Penerimaan diri, menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur.

e) Sikap tenang, tidak terburu-buru.

3. Macam-macam Kesabaran

Mubarok (2001) menyebutkan bahwa Karena sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung objeknya:

a. Kesabaran menghadapi musibah, disebut tabah, kebalikannya adalah gelisah dan keluh kesah

b. Kesabaran menghadapi godaan hidup nikmat disebut mampu menahan diri (dhobith an nafs), kebalikannya adalah tidaktahanan (bathar)

c. Kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut

d. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (hilm), kebalikannya disebut pemarah (tazammur)

e. Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya

f. Kesabaran dalam mendengar gosip disebut mampu menyembunyikan rahasia

g. Kesabaran terhadap kemewahan disebut zuhud, kebalikannya disebut serakah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (qana'ah), kebalikannya disebut tamak atau rakus.

Sedangkan Shihab (2000) membagi kesabaran kedalam dua macam, diantaranya:

a. Sabar secara jasmani. Kesabaran secara jasmani yaitu melaksanakan dan menerima perintah-perintah agama yang melibatkan anggota tubuh seperti melaksanakan shalat tarawih 20 rakaat, melakukan serangkaian ibadah haji yang panjang dan melelahkan, juga sabar dalam menerima cobaan jasmaniyah seperti penyakit, penganiayaan, dan sebagainya.
b. Sabar secara rohani. Kesabaran secara rohani yaitu menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang mengarah kepada keburukan seperti sabar dalam menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya, atau menangis histeris hingga memukul diri sendiri karena kesedihannya, serta sabar dalam menahan amarah.

Sedangkan Al-Qardhawi (dalam Ilyas, 2009) terdapat enam macam sabar, diantaranya:

a. Sabar dalam menerima cobaan hidup, yaitu dimana individu harus sabar dalam menghadapi masalah yang menimpa hidupnya, baik besar maupun kecil, seperti kehilangan harta, ditinggal mati seseorang yang dicintainya, mengidap penyakit kronis.
b. Sabar dalam menahan hawa nafsu, seperti menahan untuk tidak melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suami/istrinya, menahan keinginan untuk mencuri atau meminum alkohol serta menahan untuk tidak bermain judi.

c. Sabar dalam taat kepada Allah, dimana konteksnya disini lebih kepada kesabaran individu dalam melaksanakan perintah Allah, seperti sabar dalam mendirikan shalat, melaksanakan haji, atau menunaikan zakat.

d. Sabar dalam berdakwah, karena berdakwah adalah jalan yang penuh lika-liku dan ujian, seperti yang dirasakan Rasulullah Muhammad SAW yang sering mendapatkan cacian bahkan ludah saat berdakwah, namun beliau tetap sabar dan karena kesabarannya itulah banyak yang berbondong-bondong masuk Islam.

e. Sabar dalam berperang, terutama apabila musuh memiliki kekuatan besar. Ini dikarenakan saat perang di jaman Rasul banyak yang tidak kuat menghadapi musuh.

f. Sabar dalam pergaulan, karena tiap individu lain yang kita temui memiliki sifat dan perilaku masing-masing, bahkan kadang-kadang tidak berkenan dan membuat kita ingin marah.

4. Aspek-aspek dalam kesabaran

Yusuf (2010) membagi aspek-aspek kesabaran sebagai berikut :

a. Teguh pada prinsip atau pendirian. Pada aspek ini, seseorang harus berpegang teguh pada tujuan hidup dan aturan, tetap tidak berubah atau sesuai serta kuat untuk menyelesaikan dengan apa yang direncanakan. Aspek ini meliputi :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konsekuen, yaitu bagaimana individu tersebut menyelesaikan sesuatu sesuai yang direncanakan termasuk keyakinan tentang apa yang dilakukannya dan keberanian untuk mengambil resiko akan hal yang dilakukannya.
2. Konsisten, yaitu bagaimana individu tersebut berperilaku tetap dan kontinu sesuai/selaras dengan apa yang ingin dicapai.
3. Disiplin, yaitu bagaimana individu tersebut menaati peraturan yang berlaku untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Tabah. Dalam aspek ini, individu harus memiliki kemampuan untuk tetap pada tujuan dan kuat menghadapi cobaan dan tantangan dalam mencapai tujuannya. Aspek ini meliputi:

1. Daya juang, yaitu kekuatannya dalam melaksanakan segala sesuatu yang mencapai goal-nya.
2. Toleransi terhadap stres, yaitu bagaimana individu mengatasi stres dalam pencapaian target.
3. Mampu belajar dari kegagalan, yaitu bagaimana individu memperbaiki sesuatu dari kegagalan untuk mencapai hasil kerja yang lebih baik
4. Bersedia menerima masukan dari orang lain untuk mencapai hal yang positif

c. Tekun. Dalam aspek ini, individu harus melaksanakan pekerjaan atau tugas terus-menerus agar tujuan bisa dicapai. Aspek ini meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Antisipatif, yaitu tanggap terhadap sesuatu yang bisa saja mengganggu pencapaian target
2. Terencana, yaitu memiliki rencana-rencana untuk mencapai target tersebut.
3. Terarah, yaitu mengarahkan energi pada pencapaian tujuan

5. Sabar sebagai Sistem Dinamis Pertahanan Psikologis

Hasan (2008) menuliskan bahwa sabar merupakan sistem dinamis pertahanan psikologis yang dinamis untuk mengatasi ujian yang dihadapi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai suatu sistem, tinjauan tentang pengertian sabar dapat dibagi dalam ancangan masukan (stimulus), proses, keluaran (respons), yang memiliki mekanisme kontrol dan umpan balik. Elemen sistem ini bereaksi secara integratif menghasilkan mekanisme untuk mempertahankan diri dan lingkungannya.

Gambar 2.1 Model Sabar Sebagai Pertahanan Psikologis

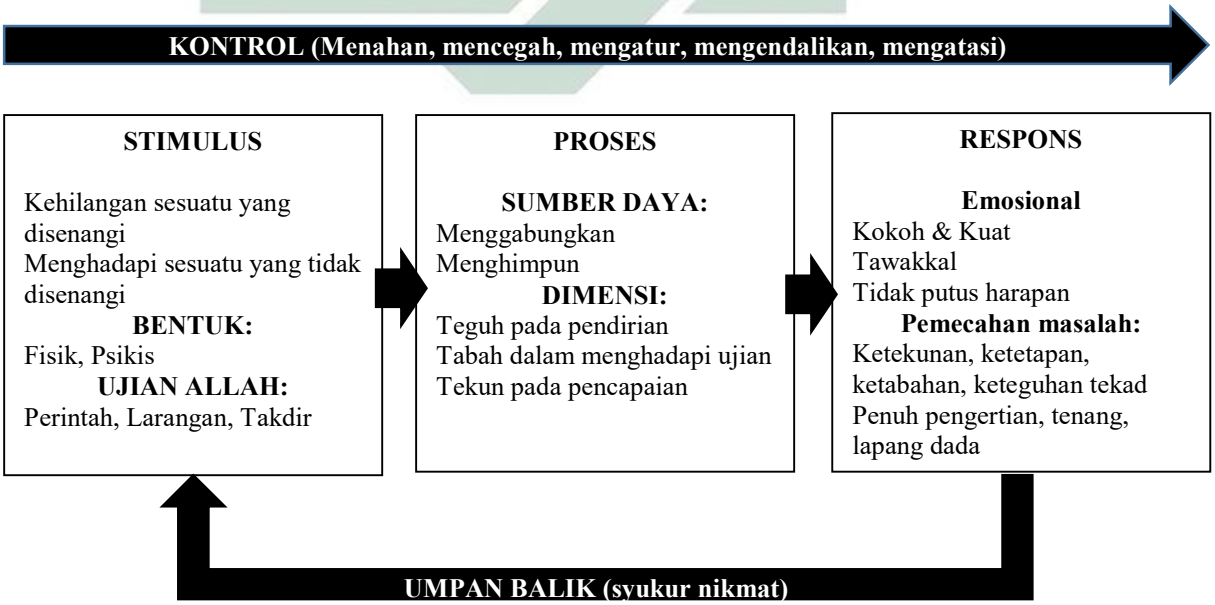

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabar merupakan suatu yang bersifat dinamis. Al-Quran melihat dinamika kesabaran sebagai lingkaran yang berasal dari Allah dan kembali kepada Allah. Seperti yang tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 155-157 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ
وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾
ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾
أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan sungguh Kami akan berikan cobaan kepadamu, dengan ketakutan, kelaparan, kehilangan harta dan jiwa. Namun berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan 'sesungguhnya kami adalah miliki Allah dan kepada-Nya lah kami kembali.' Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk." (Q.S. Al-Baqarah : 155-157).

Dengan sifatnya yang dinamis, sabar adalah suatu hal yang bersifat aktif, bukan pasif. Karena sabar tidak sebatas tunduk, patuh, ataupun pasrah tanpa perlawanan dan usaha, tetapi harus diiringi dengan perjuangan dan upaya dengan tetap memelihara ketabahan jiwa dan keyakinan akan hasil yang positif.

Sebagai suatu sistem, sabar juga dapat dilihat dari masukan atau stimulus dalam mekanisme ini. Dari tinjauan stimulus, sabar berarti menahan diri dalam menanggung semua penderitaan baik ketika kehilangan sesuatu yang disenangi maupun menghadapi sesuatu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak disenangi. Sabar juga merupakan sifat tahan menderita, tahan uji dalam mengabdi dan mengemban perintah Allah, maupun tahan dari godaan maupun cobaan duniawi, yang kemudian mendorong perilaku berhati-hati dalam menghadapi sesuatu.

Sabar berasal dari kata *al jam'u* (mengumpulkan) dan *al-alammu* (menghimpun). Jika ditinjau dari proses, maka sabar adalah orang yang mampu mengumpulkan dan menghimpun segala sumber daya yang ia miliki serta berbagai dimensi potensial dalam dirinya, yang kemudian menghindarkan dirinya dari cemas dan berkeluh kesal seolah-olah dia kekurangan.

Sedangkan jika dilihat dari tinjauan respon, sabar tidaklah terlepas dari tujuan yang diinginkan. Kunci kesabaran adalah kesadaran atas tujuan yang ingin dicapai. Sabar adalah ketabahan hati dalam menghadapi rintangan yang menghalangi tujuan tanpa mengeluh. Individu yang tidak ingat tujuan biasanya akan lepas kendali emosi ketika menghadapi keadaan yang sulit. Al-Jauziyah (2016) mengatakan sabar berasal dari kata *al-syiddah* (kokoh) dan *al-quwwah* (kuat). Sedangkan Ibnu Katsir mendefinisikan sabar sebagai tawakkal atau berserah diri kepada Allah. Sehingga, musibah atau cobaan apapun yang menghadapinya akan ia pasrahkan sambil menguatkan diri dan mengharap ridho-Nya dengan bertahan gigih (kokoh). Namun, kepasrahan ini bukan berarti sabag sumber pasif untuk memecahkan masalah, sebaliknya, harus menjadi sumber aktif dalam pemecahan masalah. Orang yang sabar tidak akan bertindah gegabah dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memecahkan masalah, ia memiliki keteguhan tekad, ketabahan, ketetapan, dan ketekunan yang membuatnya mengikuti aturan. Ia akan bersikap penuh pengertian didalam kesempitan dan penderitaan, namun tidak kehilangan gairah dan berpangku tangan. Dalam kaitannya dengan penyelesaian suatu masalah, Amr bin Utsman berpendapat bahwa sabar adalah teguh beserta Allah dan menerima cobaan-Nya dengan tenang dan lapang dada.

Kemudian, ada 2 mekanisme yang juga berperan dalam sistem ini. Yaitu mekanisme kontrol dan umpan balik. Mekanisme kontrol adalah hal yang paling penting dalam sistem ini. Ali bin Abi Thalib ra pernah berkata "Sabar adalah binatang tunggangan yang tidak pernah tergelincir. Sabar merupakan binatang tunggangan seseorang dalam menempuh jalan kebenaran yang tidak pernah terpeleset dalam menempuh jalan kebenaran, selama orang tersebut mampu memegang kendalinya dan mengarahkannya dengan baik. Terkait dengan ucapan Ali bin Abi Thalib ra diatas, maka Al-Jauziyah (2006) berpendapat bahwa asal usul kata sabar adalah *al-man'u* (menahan) dan *al-habsu* (mencegah). Dari pengertian ini, kemudian Al-Jauziyah memunculkan pengertian sabar dalam perspektif lainnya. Bila dari perspektif fikih, maka sabar adalah menahan diri dari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam keadaan lapang maupun sempit, mampu mengendalikan nafsu yang dapat menggoncang iman. Sedangkan dalam perspektif syariah, dia mendefinisikan sabar sebagai menahan diri dari keluhan dan kemarahan, menahan lidah dari berkeluh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesah, dan menahan anggota badan dari berbuat kekacauan. Dari penjelasaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mekanisme kontrol dalam sistem ini adalah menahan dan mencegah serta mengatur dan mengendalikan diri.

Mekanisme lainnya adalah mekanisme umpan balik. Kesabaran adalah sesuatu yang selalu dievaluasi secara dinamis dan memiliki keterbatasan tertentu. Kesabaran biasanya berhubungan erat dengan perasaan syukur. Artinya, orang yang pandai berterima kasih biasanya penyabar. Sedangkan orang yang tidak mengerti terima kasih (*kufr ni'mat*) biasanya emosinya mudah digelitik.

B. Kepribadian *Big-Five*

1. Pengertian

Kepribadian (dalam bahas Inggris : *Personality)* berasal dari bahasa yunani kuno *persona persona* atau *prospon* yang berarti topeng. Topeng yang dimaksud adalah topeng yang digunakan artis dalam pementasan teater. Secara harfiah, "topeng" yang dimaksud adalah perilaku yang diperlihatkan sehingga memberikan kesan diri terhadap lingkungan sosial. Konsep inilah yang kemudian menjadi awal dari konsep kepribadian. Cevrone dan Pervine (2012) mengatakan bahwa ilmuwan kepribadian saat ini mendefinisikan kepribadian sebagai gambaran kualitas psikologis yang menyumbang terhadap pola khusus perilaku, perasaan, pola pikir, dan *enduring* (ketahanan) individu.

Allport (dalam Rosyidi, 2015) mendefinisikan kepribadian yaitu sebuah organisasi yang dinamis dalam diri seseorang yang merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan hal tersebut menentukan penyesuaian diri seseorang secara unik dalam lingkungan. Feist & Feist (1998) mendefinisikan kepribadian yaitu sebuah pola yang cenderung menetap, karakteristik, disposisi, atau trait didalam seseorang yang memberikan beberapa ukuran yang konsisten tentang tingkah laku.

2. Kepribadian *Big-Five*

Pervin, Cervone, dan John (2012) menyebutkan bahwa kepribadian *Big-five* adalah salah satu tipe kepribadian yang sedang berkembang. *Big-five* memang lebih komplek dari teori kepibadian lain sebelumnya, seperti *introvert-ekstrovert,* tapi pendekatan dalam penelitian-penelitiannya lebih sederhana.

Menurut Friedman dan Schustack (2008), faktor lima besar *(big-five factor)* yang ada didalam tipe kepribadian ini adalah:

1. *Extraversion* (sering disebut juga *surgency*), dimensi ini menggambarkan individu yang cenderung senang bergaul, tegas, dan banyak berbicara, penuh semangat, antusias. Orang yang berlawanan dengan tipe kepribadian ini akan cenderung pemalu, tidak percaya diri, submisif, dan pendiam.
2. *Aggreeablenes,* dimensi ini menggambarkan individu yang cenderung kooperatif, ramah, mudah bekerja sama, baik hati dan mudah percaya. Kebalikan dari dimensi ini akan cenderung bersifar dingin, konfrontatif, dan kejam.
3. *Conscientiousness* (disebut juga *lack of impulsivity*), dimensi ini menggambarkan individu yang disiplin, penuh dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesungguhan hati, tekun, dan bertanggung jawab serta berhati-hati. Kebalikan dari dimensi ini akan cenderung bersifat ceroboh, berantakan, dan tidak bisa diandalkan.

4. *Neuroticism* (disebut juga dengan *emotional stability*), dimensi ini menggambarkan individu yang memiliki kecenderungan gugup, sensitif, tegang, dan mudah cemas. Kebalikan dari dimensi ini akan cenderung bersifat tenang dan santai.
5. *Opennes to experience* (disebut juga *culture* atau *intellect*), dimensi ini menggambarkan individu yang imajinatif, peka, intelektual, artistik, dan terbuka pada hal-hal baru. Kebalikan dari dimensi ini akan cenderung bersifat sederhana, membosankan, dan dangkal.

Pervin dan Cervone (2012) menjelaskan bahwa model *big-five factor* yang dibuat oleh McRae dan Costa menggunakan pendekatan yang lebih sederhana, dimana kedua peneliti tersebut menggunakan unit dasar kepribadian dengan menganalisa kata-kata yang juga mudah dimengerti dan umumnya digunakan oleh orang-orang awam, sehingga tidak hanya dimengerti oleh psikolog. Kemudian, model *Big-Five factor* buatan McRae dan Costa ini dikenal dengan OCEAN. Dimana OCEAN merupakan singkatan dari *Opennes to Experience (O), Conscientiousness (C), Extraversion (E), Aggreeableness (A), dan Neuroticism (N).*

Pervin kemudian menjelaskan, bahwa *neuroticism* berkaitan dengan perasaan negatif seperti mudah marah, kecemasan, kesedihan, dan tegang. Sifat ini berlawanan dengan *Emotional Stability. Opennes*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

to Experience berkaitan dengan pengalaman yang berada di sekitar individu, baik itu pengalaman hidup individu itu sendiri maupun peristiwa yang ada di sekitar individu tersebut. *Conscientiousness* berkaitan dengan sifat keseriusan individu, seperti kesungguhan hati, tekad, ketekunan, dan tanggung jawab. *Extraversion* menyangkut tentang sifat-sifat interpersonal individu. Dan *Aggreeableness* berkaitan dengan sifat individu yang mudah menerima/setuju.

3. Dimensi Kepribadian *Big-Five*

McRae dan Costa (dalam Pervin & Cervone, 2012) mendeskripsikan masing-masing dimensi dalam kepribadian *big-five* beserta *facets*-nya (segi-segi), yaitu:

a. *Opennes to Experience* (disebut juga *opennes, culture, intellect*), dimensi ini mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan adaptasi pada suatu ide atau situasi yang baru. Dimensi ini menggambarkan keaslian, penghayatan, dan kompleksitas kehidupan dan pengalaman mental individu. Individu dengan openness tinggi memiliki rasa ingin tahu, nilai imajinasi, kreatif dan inovatif dalam membuat rencana dan mengambil keputusan serta berani mengambil resiko. Sedangkan individu dengan *openness* rendah cenderung patuh, skor openess yang rendah juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan serta kurang berani mengambil resiko.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Conscientiousness,* dimensi ini menggambarkan keteraturan dan kedisiplinan seseorang. Seseorang yang *conscientious* memiliki nilai kedisiplinan dan ambisi. Orang-orang disekitar mereka akan mengenalnya sebagai seseorang yang tepat waktu, ambisius, dan well-organize. *Conscientiousness* mendeskripsikan berpikir sebelum bertindak, mengikuti peraturan dan norma, menunda kepuasan, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas serta kontrol terhadap lingkungan sosial. Di sisi negatifnya trait kepribadian ini menjadi sangat perfeksionis, kompulsif, membosankan. Sedangkan individu dengan conscientiousness rendah kadang-kadang tampak kehilangan arah dan kedisiplinan, tanpa tujuan, tidak dapat diandalkan, malas, sembrono, lalai, mudah menyerah, hedonis.

c. *Extraversion,* dimensi ini menggambarkan individu bersemangat. Dimensi ini merupakan dimensi yang dapat memprediksi banyak tingkah laku sosial. Kecenderungan untuk mengalami"good mood" serta memiliki emosi yang positif dan merasakan hal baik tentang orang lain. Individu yang memiliki *extraversion* tinggi cenderung aktif, optimis, *fun-loving*, *affectionate,* mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, banyak bicara, orientasi pada hubungan sesama, ramah, bersahabat.

d. *Aggreeableness,* dimensi ini menggambarkan orang yang penuh keramahan, memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain, menghindari konflik dan, memiliki kepribadian yang selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalah. Individu dengan agreeableness tinggi cenderung reliabel (dapat dipercaya), penuh kasih sayang, peduli kepada orang lain, berhati lembut, penurut, pemaaf, suka membantu, serta menyenangkan.

e. *Neuroticism,* dimensi ini kebalikan dari stabilitas emosi, menggambarkan individu yang secara emosional dengan labil. Mereka juga tergambarkan sebagai seseorang yang memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa tidak aman dan kekhawatiran. Ciri lain dari dimensi ini adalah individu yang mudah cemas, gugup, marah, depresi, emosional, merasa tidak aman, merasa tidak mampu, mudah panik.

Tabel 2.1: Karakteristik sifat-sifat *Five-Factor Model*

Sifat	Segi (*Facet*)	Ciri dengan Skor Besar (+)	Ciri dengan skor kecil (-)
***Neuroticism* (N)** mengukur penyesuaian vs ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasikan kecenderungan individu akan *distress* psikologi, ide-ide yang tidak realistis, kebutuhan /keinginan yang berlebihan	*anxiety* (kecemasan), *self-conscientiousness* (kesadaran diri), *depresion* (depresi), *vulnerability* (mudah tersinggung), *impulsiveness* (impulsif), dan *angry hostility* (marah).	Cemas, emosional, merasa tidak aman, kurang penyesuaian , kesedihan yang tidak beralasan.	Tenang, santai, tidak emosional, tabah, aman, puas terhadap diri sendiri.
Extraversion (E) Mengukur kuantitas dan intensitas interaksi intrapersonal, level	*Gregariouness* (suka berkumpul), *activity level* (level aktifitas), *assertiveness* (asertif),	Mudah bergaul, aktif, talkative, personorient ed, optimis,	Tidak ramah, tenang, tidak periang, menyendiri ,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas, kebutuhan akan stimulasi, kapasitas kesenangan.	*excitement seeking* (mencari kesenangan), *positive emotions* (emosi yang positif), dan *warmth* (kehangatan).	menyenangkan, kasih sayang, bersahabat.	task-oriented, pemalu, pendiam.
Openness (O) Mengukur keinginan untuk mencari dan menghargai pengalaman baru, senang mengetahui sesuatu yang tidak familiar	*Fantasy* (khayalan), *Aesthetics* (keindahan), *Feeling* (perasaan), *Ideas* (ide), *Action* (aksi), *Values* (nilai-nilai).	Rasa ingin tahu tinggi, ketertarikan luas, kreatif, original, imajinatif, tidak ketinggalan jaman.	Mengikuti apa yang sudah ada, down to earth, tertarik hanya pada satu hal, tidak memilki jiwa seni, kurang analitis.
Agreeableness (A) Mengukur kualitas orientasi interpersonal seseorang. Mulai dari perasaan kasihan sampai pada sikap permusuhan dalam hal pikiran, perasaan, dan tindakan.	*Trust* (percaya), *straightforwardness* (berterus terang), *altruism* (mendahulukan kepentingan orang lain), *modesty* (rendah hati), *tendermindedness* (berhati lembut), *Compliance* (kerelaan).	Berhati lembut, suka menolong, dapat dipercaya, mudah memaafkan, mudah untuk dimanfaatkan, terus terang.	Sinis, kasar, rasa curiga, tidak mau bekerjasama, pendendam, kejam, mudah marah, manipulatif.
Conscientiousness (C) Mnegukur tingkat keteraturan seseorang, ketahanan dan motivasi dalam mencapai tujuan. Berlawanan dengan ketergantungan, dan kecenderungan untuk menjadi malas dan lemah.	*Self-discipline* (disiplin), *Order* (patuh), *dutifulness* (penuh tanggung jawab), *competence* (kompeten), *deliberation* (pertimbangan), *achievement straving*	Teratur, dapat dipercaya, pekerja keras, disiplin, tepat waktu, teliti, rapi, ambisius, tekun.	Tidak bertujuan, tidak dapat dipercaya, malas, kurang perhatian, lalai, sembrono, tidak disiplin, keinginan lemah, suka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	(pencapaian prestasi).	bersenang senang

4. Teori *Big-Five* oleh McCrae dan Costa Jr.

Mulanya, banyak psikolog yang menganggap bahwa model kepribadian *big-five* hanyalah sebuah taksonomi deskriptif belaka, atau mempercayai bahwa setiap faktor terkait dengan beberapa kombinasi kompleks sistem psikologis mendasar yang masih belum jelas, bukan sebagai entitas psikologi yang riil (nyata) yang dimiliki oleh tiap individu. Namun kemudian, McCrae dan Costa mengembangkan pandangan teoritis dan lebih sederhana dan berani dalam beberapa tahun penelitiannya. Mereka kemudian menyebut pandangan teoritis ini sebagai teori lima faktor.

Teori lima faktor mengklaim bahwa lima sifat utama lebih utama dibanding hanya sekedar deskripsi cara yang membedakan orang-orang. Dalam teori ini, tiap-tiap faktor (dimensi) dalam *big-five* dianggap benar-benar ada dalam tiap diri individu, meski tingkatan berbeda. Jika dianalogikan, maka sama halnya manusia yang memiliki kaki, tangan, kepala, dan badan namun memiliki ukuran yang bervariasi pada tiap individunya.

Feist dan Feist (2013) menuliskan bahwa dalam teori kepribadian McCrae dan Costa, perilaku diprediksi dengan memahami tiga komponen inti dan tiga komponen sentral. Dalam bagan teori yang dibuat McCrae dan Costa, komponen inti direpresentasikan dengan bentuk persegi, sedangkan komponen sekunder direpresentasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk elips. Tanda panah merepresentasikan proses dinamis dan mengindikasikan arah dari pengaruh kausal.

Gambar 2.2 Model Teori *Big-five* McCrae dan Costa

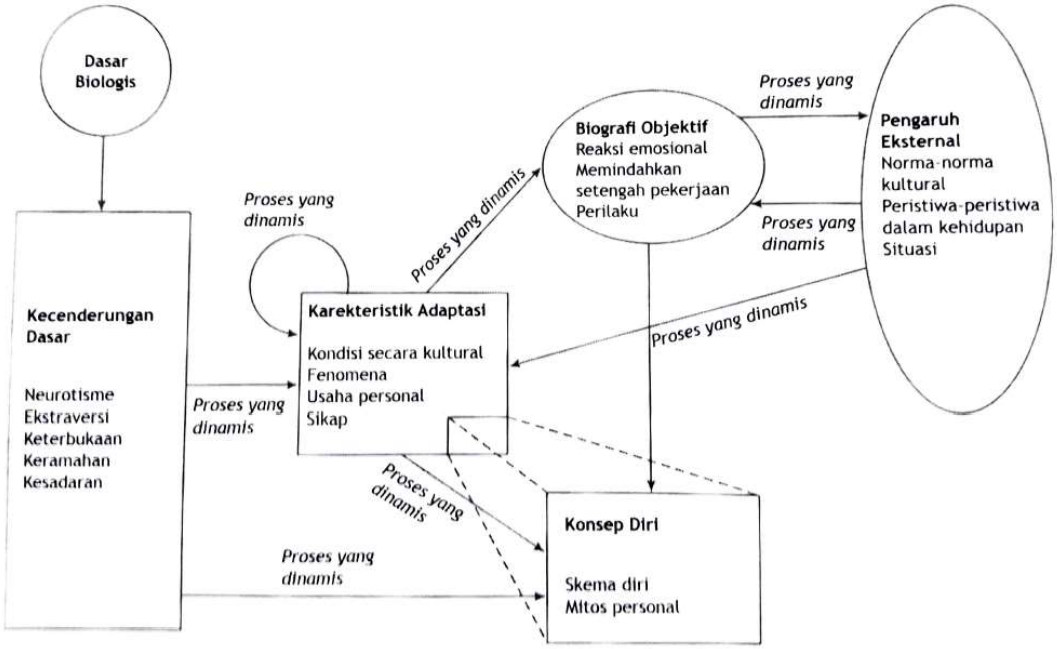

Komponen Inti

1. Kecenderungan dasar, yaitu substansi dasar yang universal dari kapasitas dan disposisi kepribadian yang umumnya diasumsikan daripada diobservasi. Kecenderungan dasar dapat bersifat bawaan, terbentuk oleh pengalaman di usia dini, atau dimodifikasi oleh penyakit atau intervensi psikologis. Akan tetapi, pada suatu periode kehidupan seseorang, kecenderungan dasar tersebut akan menentukan potensi dan arah dari orang tersebut. Kecenderungan dasar bersifat stabil dan hanya mampu dipengaruhi oleh pengaruh internal. Kecenderungan dasar meliputi kemampuan kognitif, bakat artistik, dan proses psikologi yang melandasi pembelajaran bahasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karakteristik adaptasi, yaitu struktur kepribadian yang dipelajari dan berkembang saat manusia beradaptasi dengan lingkungannya. Karakteristik adaptasi menggambarkan fleksibilitas, dan dapat dipengaruhi oleh pengaruh eksternal, sehingga berbeda dengan kecenderungan dasar yang bersifat stabil dan tidak bisa dipengaruhi oleh lingkungan.
3. Konsep diri, bagian ini sebenarnya masih masuk sebagai bagian dari karakteristik adaptasi (sehingga sama-sama bersifat fleksibel dan dipengaruhi oleh lingkungan). Namun, McCrae dan Costa memberikan tempat khusus karena merupakan adaptasi yang penting. Dituliskan bahwa Konsep diri adalah pengetahuan, pandangan, dan evaluasi tentang diri sendiri dengan cakupan dari beragam fakta atas sejarah personal hingga identitas yang memberikan suatu perasaan yang memberikan tujuan hidup. Keyakinan, sikap, dan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya akan menentukan seseorang bertindak dalam suatu kondisi tertentu. Conton, seseorang yang meyakini dirinya cerdas/intelek akan membuat seseorang tersebut cenderung menarik dirinya pada situasi yang menantang secara intelektual.

Perbedaan inilah yang kemudian disebut oleh McCrae dan Costa berguna untuk menjelaskan mengenai kestabilan dan perubahan dari kepribadian yang telah menjadi perdebatan di kalangan peneliti kepribadian. McCrae dan Costa menawarkan sebuah solusi dalam permasalahan stabilitas versus perubahan dalam struktut kepribadian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai gambaran sederhana, saat kita mempelajari bahasa atau matematika, maka kecenderungan dasar (seperti bakat, intelegensi, dan kemampuan) mempengaruhi seberapa cepat kita mampu mempelajarinya, sedangkan apa yang dipejari adalah karakteristik adaptasi. Kita mungkin memiliki bakat, intelegensi, atau kemampuan yang tinggi saat mempelajari bahasa, sehingga kita dengan cepat menguasainya. Namun mungkin bisa jadi kebalikannya saat kita belajar matematika, kita akan lebih lambat untuk menguasainya dibandingkan saat kita mempelajari bahasa. Inilah yang kemudian bisa menjelaskan mengapa ada anak yang cerdas dalam beberapa mata pelajaran namun disisi lain sangat kurang dalam mata pelajaran yang lain.

Gambaran lainnya juga menunjukkan bahwa karakteristik adaptasi juga berbeda antar budaya. Sebagai contoh, ekspresi kemarahan dalam kehadiran orang yang superior lebih tabu di Jepang dibandingkan di Amerika.

Komponen Sekunder

1. Dasar biologis, McCrae dan Costa menyebutkan bahwa dasar biologis yang paling mempengaruhi kecenderungan dasar adalah gen, hormon, dan struktur otak. Namun, mereka belum dapat menjelaskan tentang gen, hormon, maupun struktur otak yang mempengaruhi kepribadian. Perkembangan bidang genetika mengenai perilaku dan pengindaian otak masih terus berjalan dan akan mengisi detail-detail tersebut. Dasar ini pulalah yang mengeliminasi pengaruh lingkungan terhadap kecenderungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar, namun bukan berarti tidak memiliki pengaruh terhadap kepribadian. Hanya saja, lingkungan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kecenderungan dasar (seperti pada gambar 2.2 diatas.

2. Biografi objektif, yaitu apapun yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan seseorang sepanjang hidupnya. Komponen ini lebih menekankan apa yang terjadi dan dirasakan dalam hidup seseorang (objektif) dibandingkan dengan persepsi terhadap pengalaman mereka (subjektif). McCrae dan Costa lebih menekankan pada biografi objektif dibandingkan dengan ahli kepribadian lain (seperti Adler ataupun McAdams) yang menekankan pada interpretasi subjektif dari cerita hidup seseorang.
3. Pengaruh eksternal, McCrae dan Costa berpendapat bahwa perilaku merupakan fungsi dari hubungan antara karakteristik adaptasi dengan pengaruh eksternal. Karena perilaku adalah respon karakter adaptasi terhadap pengaruh eksternal.

Sebagai contoh, seseorang (sebut saja Andi) yang mendapatkan tawaran tiket gratis untuk menonton konser musik rock (pengaruh eksternal). Namun, Andi memiliki sejarah personal yang panjang dalam ketidaksukaannya terhadap musik rock (karakteristik adaptasi) yang membuatnya menolak tawaran tersebut (biografi objektif). Ada kemungkinan bahwa Andi memiliki kecenderungan dasar untuk lebih tertutup terhadap pengalaman baru, atau mungkin ia membentuk sendiri opini ketidaksukaannya berdasarkan reputasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musik rock yang dipandang kasar dan keras, atau mungkin ia memang tidak pernah melihat konser musik rock. Apapun kejadiannya, ia lebih nyaman dan menyukai musik yang tidak sekeras musik rock dibandingkan musik rock yang terasa asing baginya. Latar belakang itulah yang mampu memprediksi kemungkinan Andi akan menolak saat ditawarkan menonton konser rock, dan akan terus dipertahankan selama ketidaksukaannya terhadap musik rock terus berkembang.

5. Kelebihan dan Kekurangan Teori Lima Besar

Ada dua kelebihan yang ditawarkan dalam teori lima faktor yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa, diantaranya:

a. Menjelaskan bagaimana posisi warisan biologis dan pengalaman sosial (*nature vs nurture*) sekaligus dalam mempengaruhi kepribadian sekaligus menjelaskan bagaimana kestabilan dan perubahan dalam kepribadian. Masalah mengenai *nature vs nurture* dan stabilitas versus perubahan ini adalah hal yang klasik dalam bidang psikologi kepribadian. Jika dilihat dari teori yang mereka kemukakan, McCrae dan Costa mungkin cenderung mendukung prinsip warisan biologi sebagai pengaruh terkuat dalam kepribadian. Akan tetapi, teori yang mereka kemukakan memiliki potensi integratif yang patut dipertimbangkan, dimana teori mereka menghubungkan pandangan biologis sifat dan pengaruh lingkungan dengan variabel-variabel kepribadian yang dapat diamati yang diperhatikan oleh orientasi teoritis lain. Teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka juga mampu menggambarkan bagaimana stabilitas dan perubahan dalam kepribadian seseorang seperti pada gambar 2.2

b. Teori yang mereka kemukakan tidak sekedar menggambarkan perbedaan individual saja, namun juga diperlakukan sebagai faktor penyebab yang mempengaruhi lintasan kehidupan semua orang. Dalam teori yang mereka kemukakan, setiap orang memiliki tingkatan tertentu dari tiap-tiap faktor lima besar yang kemudian secara kausal mempengaruhi perkembangan puncak psikologis dan juga pengalaman hidupnya. Sehingga konstruk sifat seperti *agreeableness* tidak hanya menjadi "dimensi perbedaan individual yang berlaku bagi populasi"tetapi juga sebagai "basis kausal dari pola konsisten, pemikiran, dan perasaan".

Dengan penjabaran yang telah dikemukakan pada subbab sebelumnya, maka jelas teori ini punya potensi integratif yang besar. Dengan dasar yang benar, maka teori ini ini mengkorelasikan pandangan biologis mengenai trait dan pengaruh ekternal (lingkungan) bagi variabel kepribadian yang dapat diobservasi yang menjadi perhatian besar bagi teori trait yang lain. Namun, ada hal yang masih menjadi masalah dalam teori, yaitu

a. Terkait bagaimana menghubungkan struktur kepribadian dan proses kepribadian. Jika dilihat dari bagan sistem yang mereka buat, panah yang mereka berikan hanya diberi label "proses dinamis" tanpa ada penjelasan yang lebih lanjut. Kelemahan ini bukan hanya karena proses dinamis yang belum tercapai, akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi karena belum jelasnya tentang bagaimana bahkan dalam prinsip bagaimana proses itu dicapai secara keseluruhan. Umumnya, pencetus teori kepribadian akan menghubungan struktur dan proses dengan cara menyebutkan mekanisme psikologi yang membentuk struktur kepribadian lalu menjelaskan bagaimana mekanisme tersebut menjadi petunjuk untuk proses dinamis kepribadian. Sulit untuk mulai membangun suatu model yang menghubungkan hal ini dengan proses dinamis, karena mekanisme kasusal yang menghubungkannya tidak diketahui.

b. Trait ini menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh sosial. Ini bertentangan dengan hasil penelitian Twenge (2002) dimana disebutkan bahwa terdapat perubahan pada kepribadian yang disebabkan oleh perubahan kultural. Twengen menjelaskan bahwa di Amerikan pada tahun 1990-an manusia mengalami kultur dengan tingkat perceraian dan kriminalitas tinggi, ukuran keluarga yang lebih kecil dibandingkan pada tahun 1950-an. Menurutnya, perubahan sosial-budaya ini terkait dengan kecemasan yang tinggi. Dengan mempelajari nilai rata-rata kecemasan dan *neuroticism* yang ada dalam laporan penelitian dari periode 1950-an hingga 1990-an, ia mampu menunjukkan terdapat peningkatan kecemasan dalam periode ini. Disamping itu, Twenge juga menemukan adanya peningkatan pada dimensi *extraversion* dalam dekade abad ke-20 dimana ini mungkin mencerminkan peningkatan perhatian terhadap lingkungan Amerika Serikat terhadap individualisme dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asertivitas personal. Hasil penelitian ini akhirnya menjadi banthan klaim bahwa trait kepribadian tidak dipengaruhi oleh faktor sosial.

c. Klaim mengenai bahwa kelima dimensi ini dimiliki oleh setiap individu, meski dalam ukuran yang berbeda-beda (menggunakan analogi ukuran organ-organ tubuh manusia). Masalahnya adalah klaim ini tidak diikuti dengan bukti penelitian yang ada, baik secara langsung maupun logis. Bukti yang mendukung klaim teori ini melibatkan analisa statistik dari populasi manusia. Ketika mempelajari populasi, individu akan mendapatkan temuan bahwa teori *big-five* memainkan peran penting bagi peyimpulan perbedaan individual dalam populasi skala besar. Namun temuan ini tidak memperlihatkan bahwa setiap dan masing-masing orang dalam populasi tersebut memiliki setiap kelima dimensi ini. Pertanyaan-pertanyaan mengenai mengenai populasi dan tentang manusia sebagai seseorang melibatkan tingkat analisa yang berbeda. Suatu pernyataan yang mungkin benar tentang suatu populasi manusia mungkin belum tentu selalu benar bagi setiap manusia sebagai individu.

C. Pengaruh Tipe Kepribadian *Big-Five* terhadap Kesabaran

Kesabaran adalah kemampuan mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan (pikiran, perasaan, dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif. Komperehensif dalam pengertian ini adalah mampu menangkap (menerima) permasalahan dengan baik, memiliki informasi yang luas (tentang ruang lingkup dan isinya), serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperlihatkan wawasan yang luas tentang permasalahan yang dihadapi (Yusuf, 2010). Hasan (2008) kemudian menggambarkan bahwa sabar sebagai sistem dinamis pertahanan psikologis memiliki stimulus (input), proses, respon (output), mekanisme kontrol dan mekanisme umpan balik.

Jika ditinjau dari mekanisme kontrol, maka sabar menurut Al-Jauziyah (2006) berpendapat bahwa asal usul kata sabar adalah *al-man'u* (menahan) dan *al-habsu* (mencegah). Kemudian dalam perspektif syariah, dia mendefinisikan sabar sebagai menahan diri dari keluhan dan kemarahan, menahan lidah dari berkeluh kesah, dan menahan anggota badan dari berbuat kekacauan. Dengan kata lain, sabar adalah mencegah dan menahan tindakan agresif. Dalam kaitannya dengan hal ini, penelitian Oktaviani, Vonna, dan Caroline (2017) telah menunjukkan adanya hubungan sabar dan harga diri terhadap agresivitas pada supporter bola. Semakin tinggi kesabaran serta harga diri pada seorang supporter bola, dapat menjadi prediktor rendahnya agresivitasnya. Dengan kata lain, kesabaran bisa menjadi salah satu faktor yang meminimalisir konflik/tawuran pada suporter bola. Seperti yang pernah dipaparkan oleh Al-Jauziyah (2006) bahwa orang-orang sabar mempunyai karakteristik semisal mampu mengontrol diri untuk tidak mengucapkan apapun dan mempunyai kontrol diri lebih sehingga tidak gampang marah.

Penelitian Pratiwi dan Ary (2018) menunjukkan bahwa kepribadian *big-five* memiliki pengaruh sebesar 18,5% terhadap agresivitas. Kelompok kepribadian *neuroticism* memiliki tingkat agresivitas yang paling tinggi diikuti dengan kelompok kepribadian *conscientiousness, extraversion,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agreeableness, dan yang paling rendah tingkat agresivitasnya adalah *opennes to experience*. Hal ini tidak lepas dari gambaran individu dengan skor neuroticsm tinggi, yang mudah mengalami gangguan stres dan emosional, sehingga situasi biasa dapat terlihat sebagai sebuah ancaman. Hal inilah yang dapat memicu mereka untuk bertindakan agresif kepada orang lain yang dianggap dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan mereka.

Kembali pada mekanisme kontrol, Al-Ghazali (dalam Al-Jauziyah, 2006) juga berpendapat bahwa sabar adalah satu dari sekian akhlak yang mencegah munculnya tindakan tidak baik dan tidak memikat, juga merupakan satu dari sekian kekuatan jiwa serta dengannya segala urusan menjadi baik dan tuntas. Sabar pun memiliki pengertian definisi untuk tetap lurus (*istiqamah*) dari awal sampai akhir ketika menghadapi cobaan dan mengembang tugas dengan hati yang tabah dan optimis. Dengan demikian, dalam jiwa orang yang sabar akan terkandung menerima dan menghadapi cobaan dengan tetap konsisten dan pengharapan, memandang tekanan dalam tugas-tugasnya sebagai kesempatan untuk meningkatkan kualitas dirinya sehingga mereka sangat kuat menghadapi beban tugas (*tolerence to stress*) karena yakin Allah tidak akan memberikan beban diluar kemampuan serta mampu mengendalikan dirinya, dan mampu melihat sesuatu dalam perspektif luas, tidak hanya yang tampak tetapi juga melihat sesuatu dalam kaitannya dengan yang lain. Dengan kata lain, orang yang sabar akan memiliki tingkat stres yang rendah. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Safitri (2018) yang menunjukkan adanya hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesabaran terhadap stres menghadapi ujian pada mahasiswa. Sarafino (1994) dan Taylor (2003) menyatakan bahwa saat seseorang sedang merasakan stres, maka ia akan mencoba perilaku coping tertentu untuk mengatasinya. Salah satu coping positif untuk mengatasi stres adalah dengan lebih mendekatkan diri pada Tuhan (atau biasa disebut *religios coping*) (Holahan & Moos, 1987). *Religios Coping* menggunakan keyakinan dalam beragama atau ajaran agama untuk mengatasi stres. Seperti dengan berdoa, meningkatkan keimanan, mencari pedoman dari kepercayaan terhadap ajaran agama, serta mencari dukungan dari anggota jemaat lainnya (Abernethy, 2002). Turfe (2006) menyebutkan bahwa dalam Islam, setiap masalah kehidupan hendaknya dihadapi dengan kesabaran.

Vujicic dan Randelovic (2017) berdasarkan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kepribadian *big-five* memiliki pengaruh terhadap depresi-stres-kecemasan. Sedangkan dimensi *big-five* yang paling dominan berpengaruh terhadap depresi-stres-kecemasan adalah dimensi *neuroticism.* Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan label dari dimensi kepribadian *neuroticism* itu sendiri dimana dimensi ini digambarkan sebagai dimensi yang cenderung kepada emosi negatif. McCrae dan Costa sendiri (dalam Cervone dan Pervin, 2012) telah merumuskan *facet* dari dimensi ini adalah *anxiety* (kecemasan), *self-conscientiousness* (kesadaran diri), *depresion* (depresi), *vulnerability* (mudah tersinggung), *impulsiveness* (impulsif), dan *angry hostility* (marah). Sedangkan karakteristik dengan skor tinggi dalam dimensi ini dideskripsikan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cemas, emosional, merasa tidak aman, kurang penyesuaian, kesedihan yang tidak beralasan.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka bisa disimpulkan bahwa beberapa penelitian yang disebutkan diatas menunjukkan bahwa trait kepribadian *big-five* memiliki korelasi terhadap konstruk yang berkaitan dengan kesabaran, seperti agresivitas (Pratiwi & Ary, 2018), depresi-stres-kecemasan (Vujicic & Radelovic, 2017)

Penelitian tentang kesabaran sendiri dengan kepribadian sebelumnya pernah dilakukan oleh Fatmawati (2017), dimana hasilnya disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan dalam kesabaran pada kepribadian ekstrovert dan introvert. Hasil penelitiannya mencatat bahwa nilai mean sabar pada tipe kepribadian ekstrovert sebesar 50,77 dan pada tipe kepribadian introvert sebesar 48,48. Ada perbedaan, namun tidak signifikan karena nilai t pada penelitian ini dengan metode statistika *Levene's test* sebesar 1,264 dengan nilai P Value (P > 0,005) yaitu 0,208. Ini dikarenakan baik ekstrovert maupun introvert sama-sama memiliki beberapa unsur yang menjadi penunjang dalam kesabaran, sehingga memiliki kesempatan tingkat kesabaran yang sama.

Meski penelitian Fatmawati belum berhasil membuktikan adanya perbedaan dalam kesabaran berdasarkan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert, bukan berarti tipe kepribadian lainnya bisa disimpulkan gagal juga untuk mempengaruhi kesabaran. Penelitian Muntafi (2014) mampu membuktikan bahwa terdapat tipe kepribadian *big-five* mampu memberikan pengaruh terhadap *forgivingness* dengan sumbangan efektif sebesar 6,3%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan tipe kepribadian yang paling berpengaruh terhadap *forgivingness* adalah *agreeableness*. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat McCullough (2001) bahwa orang yang memiliki agreeableness tinggi cenderung pemaaf. Adanya korelasi signifikan antara agreeableness dan forgivingness ini juga konsisten dengan penelitian Berry, dkk (2005) serta McCullough, dkk (2001). Meski *forgivingness* dan kesabaran adalah hal yang berbeda, namun keduanya sama-sama membutuhkan pengendalian diri dan emosi serta bertujuan untuk kebaikan. Bahkan, beberapa ayat dalam Al-Quran menyebutkan mengenai sabar dan memaafkan dalam satu ayat yang sama. Seperti dalam surah Q.S. Ali-Imron ayat 134, Q.S. Asy-Syura ayat 34,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ
وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya (bersabar) dan memaafkan kesalahan sesama manusia. Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik" (Q.S. Ali Imron :134).

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

"Dan sungguh, bagi orang-orang yang sabar dan suka memaafkan (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan" (Q.S. Asy-Syura: 34)

D. Kerangka Teoritik

Kesabaran adalah kemampuan mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan (pikiran, perasaan, dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif. Komperehensif dalam pengertian ini adalah mampu menangkap (menerima) permasalahan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, memiliki informasi yang luas (tentang ruang lingkup dan isinya), serta memperlihatkan wawasan yang luas tentang permasalahan yang dihadapi (Yusuf, 2010). Aspek-aspek yang ada dalam kesabaran adalah : (1) aspek teguh pada pendirian, yang kemudian mempunyai indikator (a) konsekuen, (b) konsisten, (c) disiplin ; (2) aspek tabah dalam menghadapi ujian, yang terdiri dari indikator (a) daya juang, (b) toleransi terhadap stres, (c) mampu belajar dari kesalahan, (d) bersedia menerima masukan dari orang lain ; (3) tekun pada pencapaian, yang memiliki indikator (a) antisipatif, (b) terencana, (c) terarah.

Dimensi *Opennes to Experience* mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan adaptasi pada suatu ide atau situasi yang baru. Dimensi ini menggambarkan keaslian, penghayatan, dan kompleksitas kehidupan dan pengalaman mental individu. Individu dengan openness tinggi memiliki rasa ingin tahu, nilai imajinasi, kreatif dan inovatif dalam membuat rencana dan mengambil keputusan serta berani mengambil resiko. Sedangkan individu dengan *openness* rendah cenderung patuh, skor openess yang rendah juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan serta kurang berani mengambil resiko. Dalam kaitannya dengan kesabaran, individu dengan skor tinggi pada dimensi *opennes to experience* dapat diasumsikan sebagai orang yang punya rasa ingin tahu, banyak ide, kreatif, dan inovatif dalam menyusun rencana dan mengambil keputusan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya, sesuai poin 1a, 2c, 2d, dan 3b dalam indikator kesabaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Conscientiousness dapat disebut juga *dependability, impulse control,* dan *will to achieve*, dimensi ini menggambarkan keteraturan dan kedisiplinan seseorang. Seseorang yang *conscientious* memiliki nilai kedisiplinan dan ambisi. Orang-orang disekitar mereka akan mengenalnya sebagai seseorang yang tepat waktu, ambisius, dan well-organize. *Conscientiousness* mendeskripsikan berpikir sebelum bertindak, mengikuti peraturan dan norma, menunda kepuasan, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas serta kontrol terhadap lingkungan sosial. Di sisi negatifnya trait kepribadian ini menjadi sangat perfeksionis, kompulsif, membosankan. Sedangkan individu dengan conscientiousness rendah kadang-kadang tampak kehilangan arah dan kedisiplinan, tanpa tujuan, tidak dapat diandalkan, malas, sembrono, lalai, mudah menyerah, hedonis. Individu yang *conscientious* memiliki beberapa modal dalam kesabaran yaitu sifatnya yang disiplin dan berpegang teguh pada prinsipnya, berpikir sebelum bertindak, terencana dan terorganisir, serta konsisten. Modal-modal ini sesuai dengan beberapa indikator kesabaran seperti konsekuen, konsisten, disiplin, terencana, dan terarah. Namun, sifatnya yang ambisius dan terlalu berpaku pada prinsip ini dapat bertentangan dengan salah satu indikator kesabaran yaitu mampu menerima masukan dari orang lain.

Extraversion adalah gambaran individu yang bersemangat. Dimensi ini merupakan dimensi yang dapat memprediksi banyak tingkah laku sosial. Kecenderungan untuk mengalami“good mood” serta memiliki emosi yang positif dan merasakan hal baik tentang orang lain. Individu yang memiliki *extraversion* tinggi cenderung aktif, optimis, *fun-loving*, *affectionate,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, banyak bicara, orientasi pada hubungan sesama, ramah, bersahabat sebaliknya individu yang memiliki *extraversion* rendah cenderung suka menyendiri, tidak menyukai interaksi sosial, bersahaja, dan kurang mempunyai harapan/pandangan yang positif, tidak ramah, orientasi pada tugas, pendiam.. Sifat-sifatnya yang optimis dan penuh semangat bisa diasumsikan mempengaruhi kesabaran, karena kesabaran membutuhkan daya juang yang tinggi dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapinya. Disamping itu, sifatnya yang memiliki emosi positif juga membuatnya yakin bahwa ia akan berhasil mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Dimensi *agreeableness* menggambarkan individu yang cenderung kooperatif, ramah, mudah bekerja sama, baik hati dan mudah percaya. Individu yang *agreeableness* adalah yang penuh keramahan, memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain, menghindari konflik dan, memiliki kepribadian yang selalu mengalah serta cenderung reliabel (dapat dipercaya), penuh kasih sayang, peduli kepada orang lain, berhati lembut, penurut, pemaaf, suka membantu, serta menyenangkan. Dengan sifat-sifatnya, maka individu *agreeableness* akan dengan mudah bersabar dengan menahan emosinya agar tidak melupakan kemarahannya terhadap orang lain.

Neuroticism (disebut juga dengan *emotional stability*) menggambarkan individu yang memiliki kecenderungan gugup, sensitif, tegang, dan mudah cemas, mudah marah dan tidak tenang. Apabila individu memiliki nilai tinggi pada dimensi ini, maka ada kecenderungan sifat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifatnya akan membuat kesabarannya rendah. Ini dikarenakan kesabaran menuntut toleransi/daya tahan terhadap stres serta pengendalian diri. Sehingga sifatnya yang sensitif dan tidak tenang akan membuatnya mudah stres dan marah.

Gambar 2.3 Kerangka Teoritik

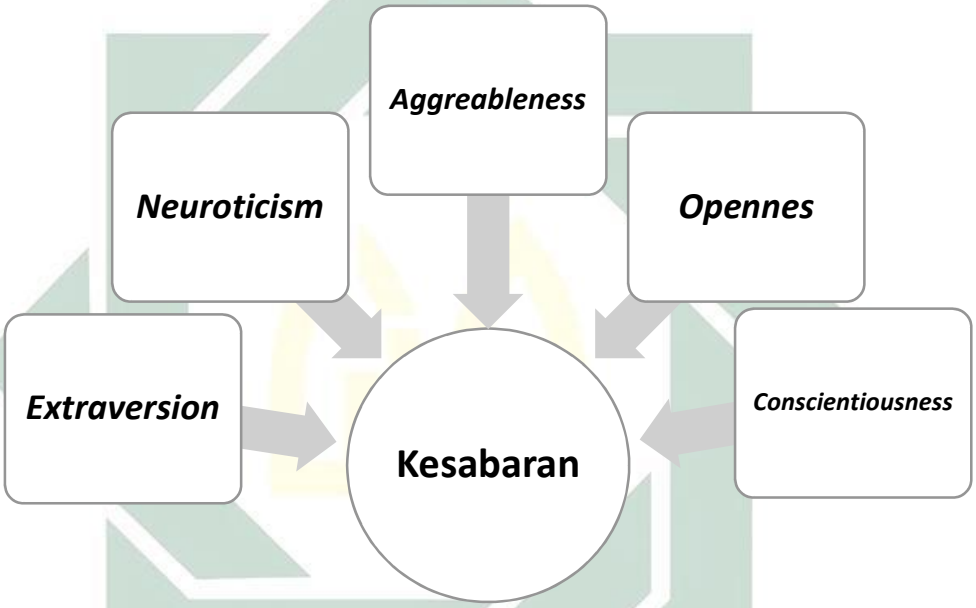

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan pemaparan diatas, maka peneliti memiliki hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh dimensi *opennes to experience* pada kesabaran
2. Terdapat pengaruh dimensi *conscientiousness* pada kesabaran
3. Terdapat pengaruh dimensi *extraversion* pada kesabaran
4. Terdapat pengaruh dimensi *agreeableness* pada kesabaran
5. Terdapat pengaruh dimensi *neuroticism* pada kesabaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dimana menurut Creswell (2014) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan metode untuk menguji teori tertentu dengan meneliti korelasi antar variabel yang diukur dengan sebuah instrumen sehingga data yang didapatkan berupa angka-angka yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Sedangkan rancangan dalam penelitian ini menggunakan strategi penelitian komparatif, dimana menurut Sugiyono (2014) penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan keadaan satu atau lebih variabel pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda.

B. Identifikasi Variabel

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Masing-masing variabel ditulis sebagai berikut :

Variabel Bebas (X) : Kepribadian *Big-Five*

Variabel Terikat (Y) : Kesabaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Definisi Operasional

1. Kepribadian *Big-Five*

Kepribadian *Big-Five* dalam penelitian ini adalah *trait* kepribadian yang didasarkan pada model *Five-Factor* dimana *Five-Factor* yang dimaksud adalah *Opennes to Experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness,* dan *Neuroticism*. Skala yang digunakan didalam penelitian ini menggunakan skala *Big-Five Inventory* yang disusun oleh John (John & Srivastava, 1999) dengan berdasarkan *five-factors* yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa (dalam Cervone dan Pervin, 2012) dan sudah diadaptasikan oleh Ramdhani (2012) ke dalam bahasa Indonesia.

2. Kesabaran

Kesabaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan (pikiran, perasaan, dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif. Komperehensif dalam pengertian ini adalah mampu menangkap (menerima) permasalahan dengan baik, memiliki informasi yang luas (tentang ruang lingkup dan isinya), serta memperlihatkan wawasan yang luas tentang permasalahan yang dihadapi. Sedangkan integratif yaitu mampu melihat permasalahaan secara terpadu. Skala yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan 3 aspek kesabaran yang dikemukakan oleh Yusuf (2010) yaitu teguh pada pendirian, tabah dalam menghadapi masalah, dan tekun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas X dan XI di SMAN 10 Surabaya, jalan Jemursari I nomor 28 Surabaya. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 735 Mahasiswa baik kelas X dan XI jurusan MIIA maupun IIS. Siswa kelas XII tidak diikutkan dalam penelitian ini karena tidak diijinkan sekolah sehubungan dengan mendekatinya pelaksanaan UNBK. Sampel pada penelitian ini sebanyak 200 orang. Menurut Arikunto (2010) bahwa apabila populasi berjumlah lebih dari 100 orang, maka sampel yang diambil adalah sebanyak 10-15% atau 25-30%. Dengan kata lain, sampel yang diambil dalam penelitian ini dalam rentang 25-30%, yaitu sebanyak 200 orang (27,2%)

2. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan area-area/kelompok-kelompok tertentu (Sugiyono, 2012)

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan jenis skala likert. Skala likert dalam penelitian ini menggunakan 5 pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Tabel 3.1 : Skor Skala Likert

Pilihan Jawaban		SS	S	N	TS	STS
Skor	**F**	5	4	3	2	1
	UF	1	2	3	4	5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Skala Kesabaran

a. Definisi Operasional

Kesabaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan (pikiran, perasaan, dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif. Komperehensif dalam pengertian ini adalah mampu menangkap (menerima) permasalahan dengan baik, memiliki informasi yang luas (tentang ruang lingkup dan isinya), serta memperlihatkan wawasan yang luas tentang permasalahan yang dihadapi. Sedangkan integratif yaitu mampu melihat permasalahaan secara terpadu. Skala yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan 3 aspek kesabaran yang dikemukakan oleh Yusuf (2010) yaitu teguh pada pendirian, tabah dalam menghadapi masalah, dan tekun pada pencapaian.

b. Alat ukur (*blueprint*) Kesabaran

Tabel 3.2 : Blueprint Skala Kesabaran

Aspek	Indikator	No. Aitem		Total
		Fav	Unfav	
Teguh Pada Pendirian	Konsekuen	1	4	2
	Konsisten	3,6	-	2
	Disiplin	2,5	-	2
Tabah dalam menghadapi masalah	Daya juang	7	11	2
	Toleransi terhadap stres	10,13	-	2
	Mampu belajar dari kegagalan	8,14	-	2
	Menerima masukan dari orang lain	9,12	-	2
	Antisipatif	16,19	-	2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tekun pada pencapaian	Terencana	20	17	2
	Terarah	15,18	-	2
Total		**17**	**3**	**20**

c. Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah indeks yang menunjukkan akurasi instrumen dalam alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Menurut Azwar (2010) alat ukur dapat dikatakan memiliki tingkat validitas yang tinggi apabila sudah akurat dalam melakukan pengukuran.

Pengujian validitas dalam butir-butir item pada skala yang digunakan akan diuji dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program SPSS. Berikut hasil uji validitas untuk skala kesabaran.

Untuk menguji validitas sebuah item, maka digunakan kaidah dimana jika korelasi total item bernilai diatas dari nilai *r product moment* dimana penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 200 orang, sehingga berdasarkan tabel *r product moment*, maka nilai *r* adalah 0,138.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala Kesabaran

Item	Korelasi total item	Keterangan
1	.475	Valid
2	.450	Valid
3	.281	Valid
4	.331	Valid
5	.329	Valid
6	.185	Valid
7	.452	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	.503	Valid
9	.240	Valid
10	.289	Valid
11	.424	Valid
12	.278	Valid
13	.464	Valid
14	.487	Valid
15	.559	Valid
16	.355	Valid
17	.244	Valid
18	.436	Valid
19	.455	Valid
20	.574	Valid

Berdasarkan tabel 3.3 diatas, maka disimpulkan bahwa tiada satupun item yang memiliki nilai korelasi total item dibawah nilai *r product moment*. Sehingga semua item dalam skala ini bisa digunakan.

Untuk mendapatkan hasil yang baik, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini harus reliabel. Oleh karenanya, instrumen yang digunakan harus memiliki reliabilitas yang baik. Reliabilitas adalah indeks yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut dapat dipercaya.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal yaitu teknik *Croanbach's alpha coefficient*. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan analisis data SPSS.

Koefisien reliabilitas dalam teknik ini berada pada rentang angka 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati angka 1 maka instrumen yang digunakan akan semakin dikatakan reliabel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kaidah yang digunakan adalah jika koefisian *croanbach's alpha* bernilai diatas dari nilai *r product moment* maka instrumen yang digunakan bisa dikatakan reliabel. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% dan subjek dalam penelitian ini berjumlah 200 orang, sehingga berdasarkan tabel *r product moment*, maka nilai *r* adalah 0,138.

Tabel 3.4 Uji Reliabilitas Skala Kesabaran

Koefisien *Croanbach's Alpha*	Jumlah item
.817	20

Berdasarkan tabel tersebut, maka koefisiennya bernilai 0.817 sehingga berada diatas nilai *r product moment* sehingga dikatakan reliabel dan semakin mendekati angkat 1.

2. Skala Kepribadian *Big-five*

a. Definisi Operasional

Kepribadian *Big-Five* dalam penelitian ini adalah *trait* kepribadian yang didasarkan pada model *Five-Factor* dimana *Five-Factor* yang dimaksud adalah *Opennes to Experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness,* dan *Neuroticism*. Skala yang digunakan didalam penelitian ini menggunakan skala *Big-Five Inventory* yang disusun oleh John (John & Srivastava, 1999) dengan berdasarkan *five-factors* yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa (dalam Cervone dan Pervin, 2012) dan sudah diterjemahkan oleh Ramdhani (2012) ke dalam bahasa Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Alat ukur (*blueprint*) Kepribadian *Big-Five*

Tabel 3.5 : Blue Print Skala Kepribadian *Big-five*

No	Dimensi	Fav	Unfav	Jumlah
1	*Extraversion*	1, 11, 16, 26, 36	6, 21, 31	**8**
2	*Agreeableness*	7, 17, 22, 32, 42	2, 12, 27, 37	**9**
3	*Conscientiousness*	3, 13, 28, 33, 38	8, 18, 23, 43	**9**
4	*Neuroticism*	4, 14, 19, 29, 39	9, 24, 34	**8**
5	*Opennes to Experience*	5, 10, 15, 20, 25, 30, 40,44	35, 41	**10**
	Total Item	**28**	**16**	**44**

c. Validitas dan Reliabilitas

Sama seperti sebelumnya, untuk menguji validitas sebuah item maka digunakan kaidah dimana jika korelasi total item bernilai diatas dari nilai *r product moment* dimana penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 200 orang, sehingga berdasarkan tabel *r product moment*, maka nilai *r* adalah 0,138.

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Kepribadian *Big-Five* sebelum *Try Out*

Item	Korelasi total item	Keterangan
Dimensi *Opennes to Exprerience*		
5	.550	Valid
10	.351	Valid
15	.399	Valid
20	.287	Valid
25	.382	Valid
30	.431	Valid
40	.188	Valid
44	.220	Valid
35	-.009	Tidak Valid
41	.223	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimensi *Conscientiousness*		
3	.447	Valid
13	.345	Valid
28	.411	Valid
33	.336	Valid
38	.331	Valid
8	.313	Valid
18	.426	Valid
23	.407	Valid
43	.220	Valid
Dimensi *Extraversion*		
1	.343	Valid
11	.497	Valid
16	.410	Valid
26	.374	Valid
36	.592	Valid
6	.639	Valid
21	.678	Valid
31	.310	Valid
Dimensi *Agreeableness*		
7	.250	Valid
17	.451	Valid
22	.242	Valid
32	.352	Valid
42	.218	Valid
2	.298	Valid
12	.327	Valid
27	.175	Valid
37	.211	Valid
Dimensi *Neuroticism*		
4	.546	Valid
14	.449	Valid
19	.482	Valid
29	.456	Valid
39	.535	Valid
9	.489	Valid
24	.499	Valid
34	.305	Valid

Berdasarkan tabel 3.6 diatas, maka dapat dilihat bahwa terdapat satu item yang memiliki nilai korelasi item total dibawah nilai *r product moment*, yaitu item nomor 35 pada dimensi *Opennes*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

to Experience. Maka dapat disimpulkan bahwa ada 43 item yang bisa digunakan sebagai skala kepribadian *big-five*.

Tabel 3.7 : Blue Print Kepribadian *Big-five* setelah *Try out*

No	Dimensi	Fav	Unfav	Jumlah
1	*Extraversion*	1, 11, 16, 26, 36	6, 21, 31	**8**
2	*Agreeableness*	7, 17, 22, 32, 42	2, 12, 27, 37	**9**
3	*Conscientiousness*	3, 13, 28, 33, 38	8, 18, 23, 43	**9**
4	*Neuroticism*	4, 14, 19, 29, 39	9, 24, 34	**8**
5	*Opennes to Experience*	5, 10, 15, 20, 25, 30, 40,44	41	**9**
	Total Item	**28**	**15**	**43**

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Skala Kepribadian *Big-Five* Setelah *Try Out*

Item	Korelasi total item	Keterangan
Dimensi *Opennes to Exprerience*		
5	.557	Valid
10	.368	Valid
15	.422	Valid
20	.304	Valid
25	.392	Valid
30	.449	Valid
40	.214	Valid
44	.234	Valid
41	.165	Valid
Dimensi *Conscientiousness*		
3	.447	Valid
13	.345	Valid
28	.411	Valid
33	.336	Valid
38	.331	Valid
8	.313	Valid
18	.426	Valid
23	.407	Valid
43	.220	Valid
Dimensi *Extraversion*		
1	.343	Valid
11	.497	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16	.410	Valid
26	.374	Valid
36	.592	Valid
6	.639	Valid
21	.678	Valid
31	.310	Valid
Dimensi *Agreeableness*		
7	.250	Valid
17	.451	Valid
22	.242	Valid
32	.352	Valid
42	.218	Valid
2	.298	Valid
12	.327	Valid
27	.175	Valid
37	.211	Valid
Dimensi *Neuroticism*		
4	.546	Valid
14	.449	Valid
19	.482	Valid
29	.456	Valid
39	.535	Valid
9	.489	Valid
24	.499	Valid
34	.305	Valid

Uji reliabilitas dalam skala ini juga menggunakan pendekatan konsistensi internal yaitu teknik *Croanbach's alpha coefficient*. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan analisis data SPSS.

Koefisien reliabilitas dalam teknik ini berada pada rentang angka 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati angka 1 maka instrumen yang digunakan akan semakin dikatakan reliabel. Sedangkan kaidah yang digunakan adalah jika koefisian *croanbach's alpha* bernilai diatas dari nilai *r product moment* maka instrumen yang digunakan bisa dikatakan reliabel. Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% dan subjek dalam penelitian ini berjumlah 200 orang, sehingga berdasarkan tabel *r product moment*, maka nilai *r* adalah 0,138.

Tabel 3.9 Uji Reliabilitas Skala Kepribadian *Big-five*

Koefisien *Croanbach's Alpha*		Jumlah item
Dimensi *Opennes to Experience*	.650	9
Dimensi *Conscientiousness*	.679	9
Dimensi *Extraversion*	.776	8
Dimensi *Agreeableness*	.578	9
Dimensi *Neuroticism*	.768	8

Berdasarkan tabel diatas, maka seluruh koefisien dari masing-masing dimensi kepribadian *big-five* bernilai diatas nilai *r product moment* sehingga dikatakan reliabel.

F. Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier ganda. Analisis regresi linier ganda digunakan untuk mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan oleh persamaan yang bersifat linier, yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas untuk digunakan sebagai alat prediksi besar nilai variabel terikat (Muhid). Analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan program SPSS versi 16.

Namun, sebelum memasuki uji analisis data, maka dilakukan uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *one sample kolmogorov-smirnov* serta *saphiro – wilk* dengan bantuan SPSS 16. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.10 Hasil uji normalitas skala *big-five* dan kesabaran

Variabel	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
kesabaran	.077	200	.006	.978	200	.003
opennes	.100	200	.000	.977	200	.002
conscientiousness	.123	200	.000	.974	200	.001
extraversion	.066	200	.032	.986	200	.047
agreeableness	.058	200	.093	.990	200	.174
neuroticism	.102	200	.000	.988	200	.091

a. Lilliefors Significance Correction

Dengan kaidah signifikansi 0,05 maka didapatkan kesemua variabel memiliki distribusi data yang normal berdasarkan metode *kolmogorov-smirnov* kecuali pada dimensi *agreeableness.* Sedangkan dalam metode *saphiro-wilk,* didapatkan bahwa dimensi *agreeableness* dan *neuroticism* memiliki distribusi data yang tidak normal. Meski demikian, data yang tidak normal tesebut masih dapat digunakan untuk uji analisis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1) Persiapan Awal Penelitian

Adapun proses-proses yang sudah dilalui sebelum tahap penelitian adalah sebagai berikut :

1) Merumuskan fenomena yang sedang terjadi terkait dengan agresivitas dan stres pada remaja serta kaitannya pada kesabaran dan kepribadian *big-five*
2) Melakukan kajian studi literatur untuk menelaah teori-teori dalam penelitian yang akan dilakukan sekaligus mempelajari penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini
3) Konsultasi pada Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) untuk mendiskusikan judul yang akan diajukan sebagai Concept Note kepada Ketua Prodi Psikologi
4) Penyusunan Concept Note
5) Pengumpulan Concept Note kepada Kaprodi Psikologi
6) Setelah mendapat persetujuan, peneliti mendatangi lokasi yang akan dijadikan target penelitian, yaitu SMAN 10 Surabaya sekaligus melakukan *pre-eliminary study* dan tanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab mengenai kelengkapan perijinan untuk penelitian di lokasi tersebut dengan wakasek humas.

7) peneliti memperdalam kajian literatur guna memperkaya kajian pustaka yang ada dalam bab II
8) Peneliti mulai menentukan jenis penelitian, skala yang akan digunakan, blueprint, serta analisis data yang akan dipakai
9) Proposal telah disetujui oleh dosen pembimbing dan siap untuk diajukan dalam sidang proposal
10) Proposal lolos tahap sidang dan diperbolehkan untuk mulai terjun lapangan

2) Pelaksanaan Penelitian

1. Menyusun dan mencetak angket yang akan disebarkan kepada subjek penelitian
2. Menyusun proposal izin penelitian
3. Mengurus administrasi (surat ijin penelitian) kepada bagian akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan
4. Mengurus ijin penelitian kepada Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur dengan membawa surat ijin penelitian dari fakultas, fotocopy KTP, dan proposal izin penelitian. Langkah ini dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2019 dan langsung mendapat surat ijin penelitian dari Bakesbangpol Jatim.
5. Mengurus ijin penelitian kepada Dinas Pendidikan Jatim cabang wilayah Surabaya dalam dengan membawa surat ijin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian dari fakultas dan Bakesbangpol Jatim, fotocopy KTP dan proposal ijin Penelitian. Langkah ini dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2019 dan baru mendapat surat ijin penelitian dari Cabang Dinas Pendidikan Surabaya pada tanggal 19 Maret 2019.

6. Mengajukan ijin penelitian pada wakasek humas SMAN 10 Surabaya dengan membawa surat ijin penelitian dari Fakultas, Bakesbangpol Jatim, dan Dinas Pendidikan Jatim cabang Surabaya. Langkah ini dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2019.
7. Menyebarkan angket yang digunakan dalam penelitian kepada subjek, yaitu siswa kelas X dan XI.
8. Melakukan analisis data dan menyusun laporan.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah 200 Siswa kelas X dan XI baik dari jurusan MIIA maupun IIS di SMAN 10 Surabaya. Kemudian, akan dijelaskan bagaimana gambaran subjek berdasaran jenis kelamin, usia, kelas, pekerjaan ayah dan ibu, jumlah saudara kandung, urutan kelahiran, asal SMP dan uang saku mingguan.

1) Klasifikasi subjek berdasarkan jenis kelamin

Penelitian ini tidak memiliki kriteria umum untuk jenis kelamin yang akan dijadikan subjek penelitian, sehingga baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk masuk dalam penelitian ini

Tabel 4.1 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	81	40,5
Perempuan	119	59,5

Berdasarkan tabel diatas, maka jumlah subjek laki-laki sebanyak 81 atau 40,5% dari keseluruhan subjek. Sedangkan wanita sejumlah 119 atau 59,5% dari keseluruhan total subjek dalam penelitian ini.

2) Klasifikasi Subjek Berdasarkan Usia

Penelitian ini menggunakan rentang usia 14, 15, 16, 17 dan 18 tahun untuk mengklasifikasikan subjek. Adapun bentuk tabelnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
14	3	1,5
15	42	21
16	113	56,5
17	41	20,5
18	1	0,5

Dari 200 siswa yang menjadi subjek, sebanyak 1,5% diantara berusia 14 tahun, 42% berusia 15 tahun, 56,5% berusia 16 tahun, 20,5% berusia 17 tahun, serta 0,5 % berusia 18 tahun.

3) Klasifikasi Subjek Berdasarkan Kelas dan Jurusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan kelas XI baik dari jurusan MIIA maupun IIS. Adapun tabel pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut

Tabel 4.3 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Kelas dan Jurusan

Kelas Jurusan	Jumlah	Persentase (%)
X MIIA	70	35
X IIS	34	17
XI MIIA	68	34
XI IIS	28	14

Dari 200 siswa yang menjadi subjek, sebanyak 35% diantaranya berasal dari kelas X MIIA, 17% diantaranya berasal dari kelas X IIS, 34% diantaranya dari kelas XI MIIA, dan 14% diantaranya berasal dari kelas XI IIS.

4) Klasifikasi Subjek Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Penelitian ini mengklasifikasikan Pekerjaan Orang Tua (Ayah dan Ibu) dengan klasifikasi diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.4 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Pekerjaan Ayah	Jumlah	Persentase (%)
PNS/TNI/POLRI/BUMN	29	14,5
Karyawan Swasta	89	44,5
Wirausaha	53	26,5
Lainnya	29	14,5

Untuk klasifikasi berdasarkan pekerjaan ayah, dari 200 subjek sebanyak 14,5% diantaranya memiliki ayah yang bekerja sebagai PNS/TNI/Polri/Karyawan BUMN, sedangkan 44,5% diantaranya bekerja sebagai karyawan swasta, 26,5% diantaranya berwirausaha, 14.5% lainnya ada yang menjadi kuli bangunan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontraktor, pensiunan bahkan ada juga yang ayahnya sudah meninggal.

Tabel 4.5 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	Jumlah	Persentase (%)
PNS/TNI/POLRI/BUMN	16	8
Karyawan Swasta	41	20,5
Wirausaha	21	10,5
Ibu Rumah Tangga	110	55
Lainnya	12	6

Sedangkan untuk klasifikasi berdasarkan pekerjaan ibu, sebanyak 8% diantaranya memiliki ibu yang bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI/Karyawan BUMN, 20,5% diantaranya bekerja sebagai karyawan swasta, 10,5% diantaranya berwirausaha, 55% diantaranya menjadi ibu rumah tangga, sedangkan 6% lainnya ada yang sudah pensiun ataupun sudah meninggal.

5) Klasifikasi Subjek Berdasarkan Jumlah Saudara

Subjek dalam penelitian ini memiliki variasi jumlah saudara diantara sebanyak 1, 2, 3, 4 bahkan ada yang anak tunggal. Klasifikasi lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Jumlah Saudara

Jumlah Saudara	Jumlah	Persentase (%)
1	82	41
2	63	31,5
3	29	14,5
4	11	5,5
Diatas 4	2	1
0 (anak tunggal)	13	6,5

Dari 200 orang subjek, 41% diantaranya memiliki jumlah saudara sebanyak 1 orang, 31,5% diantaranya memiliki jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudara sebanyak 2 orang, 14,5% diantaranya memiliki jumlah saudara sebanyak 3 orang, 5,5% diantaranya memiliki jumlah saudara sebanyak 4, 1% diantaranya memiliki jumlah saudara sebanyak diatas 4 orang, sedangkan 6,5% diantaranya adalah anak tunggal.

6) Klasifikasi Subjek Berdasarkan Urutan Kelahiran

Subjek dalam penelitian ini juga memiliki urutan kelahiran yang bervariasi. Klasifikasi lengkapnya terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Urutan Kelahiran

Urutan Kelahiran	Jumlah	Persentase (%)
1	85	42,5
2	74	37
3	30	15
4	10	5
Diatas 4	1	0,5

Dari 200 orang subjek, 42,5% diantaranya merupakan anak pertama, 37% diantaranya merupakan anak kedua, 15% diantaranya merupakan anak ketiga, 5% diantaranya merupakan anak keempat, dan 0,5% diantaranya adalah anak kelima.

7) Klasifikasi Subjek Berdasarkan Asal SMP

Subjek dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan SMP Negeri/Swasta Umum yang tidak memiliki basis keagamaan dan MTsN/Sekolah Swasta yang berbasis keislaman.

Tabel 4.8 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Asal SMP

Asal SMP	Jumlah	Persentase (%)
SMP Negeri/Swasta Umum	182	91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MTs Negeri / Sekolah Swasta Islam	18	9

Dari 200 orang subjek, sebanyak 91% diantaranya berasal dari SMP Negeri/swasta umum yang tidak memiliki basis keagamaan, sedangkan 9% diantaranya berasal dari sekolah MTs Negeri atau sekolah swasta yang berbasis keislaman.

8) Klasifikasi Subjek Berdasarkan Uang Saku Mingguan

Subjek dalam penelitian ini juga diklasifikasikan berdasarkan uang saku mingguan yang mereka terima, adapun hasil klasifikasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Uang Saku

Uang Saku Mingguan (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
Dibawah Rp 25 ribu	19	9,5
Rp 25 ribu – Rp 50 ribu	49	24,5
Rp 50 ribu – Rp 100 ribu	79	39,5
Rp 100 ribu – Rp 200 ribu	50	25
Diatas Rp 200 ribu	3	1,5

Dari 200 orang subjek, sebanyak 9,5% diantaranya mendapatkan uang saku mingguan dibawah Rp 25 ribu, 24,5% diantaranya mendapatkan uang saku mingguan antara Rp 25 ribu hingga Rp 50 ribu, 39,5% diantaranya mendapatkan uang saku mingguan sebesar Rp 50 ribu hingga Rp 100 ribu, 25% diantaranya mendapatkan uang saku mingguan sebesar Rp 100 ribu hingga Rp 200 ribu, dan 1,5% diantaranya mendapatkan uang saku mingguan sebesar lebih dari Rp 200 ribu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Deskripsi Data

Untuk mengetahui rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, nilai tengah (median), standar deviasi dan data-data lainnya, maka dilakukan analisis deskriptif menggunakan program SPSS 16, data yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Analisis Deskriptif Secara Keseluruhan

Variabel	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation
kesabaran	200	52	48	100	70.6400	7.45778
opennes	200	20	23	43	31.4150	3.89856
conscientiousness	200	23	18	41	27.5850	3.97009
extraversion	200	23	15	38	27.3300	4.88985
agreeableness	200	21	24	45	33.0150	3.82727
neuroticism	200	31	9	40	25.0800	4.66071
Valid N (listwise)	200					

Berdasarkan tabel diatas, maka bisa dapat dilihat bahwa kesabaran memiliki skor tertingginya sebesar 100 dan skor terendahnya sebesar 48 dengan mediannya 34, standar deviasinya sebesar 7,45778 dan rata-ratanya sebesar 70,64.

Sedangkan untuk dimensi *opennes to experience* maka didapatkan hasil bahwa skor tertingginya sebesar 43 dan skor terendahnya sebesar 23 dengan mediannya 31, standar deviasinya sebesar 3,89856 dan rata-ratanya sebesar 31,41. Dimensi *conscientiousness* memiliki skor tertingginya sebesar 41 dan skor terendahnya sebesar 18 dengan mediannya 27, standar deviasinya sebesar 3,97009 dan rata-ratanya sebesar 27,585. Dimensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

extraversion memiliki skor tertingginya sebesar 38 dan skor terendahnya sebesar 15 dengan mediannya 27, standar deviasinya sebesar 4,88985 dan rata-ratanya sebesar 27,33. Dimensi *agreeableness* memiliki skor tertingginya sebesar 45 dan skor terendahnya sebesar 24 dengan mediannya 33, standar deviasinya sebesar 3,82727 dan rata-ratanya sebesar 33,015. Dan yang terakhir, dimensi *neuroticism* skor tertingginya sebesar 40 dan skor terendahnya sebesar 9 dengan mediannya 25, standar deviasinya sebesar 4,66071 dan rata-ratanya sebesar 25,08.

Dengan hasil analisis deskriptif diatas, maka kita dapat membuat kategorisasi frekuensi subjek dengan skor tinggi, sedang, dan rendah pada masing-masing variabel dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Untuk Tiap Variabel

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
Kesabaran	Tinggi	78-100	34	17
	Sedang	64-77	137	65.5
	Rendah	48-63	29	14.5
	Total		**200**	**100**
Opennes to Experience	Tinggi	35-43	41	20.5
	Sedang	28-34	130	65
	Rendah	23-27	29	14.5
	Total		**200**	**100**
Conscientiousness	Tinggi	31-41	38	19
	Sedang	24-30	134	67
	Rendah	18-23	28	14
	Total		**200**	**100**
Extraversion	Tinggi	32-38	46	23
	Sedang	23-31	120	60
	Rendah	15-22	34	17
	Total		**200**	**100**
Agreeableness	Tinggi	37-45	34	17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Sedang	30-36	128	64
	Rendah	24-29	38	19
	Total		**200**	**100**
Neuroticism	Tinggi	30-40	34	17
	Sedang	26-29	54	27
	Rendah	9-25	112	56
	Total		**200**	**100**

Berdasarkan tabel diatas, maka didapatkan hasil bahwa siswa SMAN 10 Surabaya yang memiliki kesabaran tinggi adalah sebanyak 34 siswa, sedangkan 137 siswa diantarnya tergolong memiliki kesabaran yang sedang dan sisanya (29 siswa) memiliki kesabaran yang rendah.

Sedangkan untuk masing-masing dimensi kepribadian *Big-Five,* dapat ditemukan bahwa dimensi yang memiliki jumlah subjek dengan skor tinggi terbanyak adalah dimensi *extraversion* dengan frekuensi sebesar 46 siswa. Kemudian disusul dengan dimensi *opennes to experience* sebanyak 41 siswa, *conscientiousness* sebanyak 38 siswa, serta *agreeableness* dan *neuroticism* yang sama-sama sebanyak 34 siswa.

Untuk kategori skor sedang, maka dimensi dengan frekuensi terbanyak adalah *Conscientiousness* sebanyak 134 siswa, kemudian diikuti oleh *opennes to experience* sebanyak 130 siswa, *agreeableness* sebanyak 128 siswa, *extraversion* sebanyak 120 siswa, dan *neuroticism* sebanyak 54 siswa.

Untuk kategori skor rendah, maka dimensi yang memiliki frekuensi terbanyak adalah *neuroticism* dengan frekuensi sebesar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

112 siswa, *agreeablenes* sebanyak 38 siswa, extraversion sebanyak 34 siswa, opennes *to experience* sebanyak 29 siswa, dan *conscientiousness* sebanyak 28 siswa

Tabel 4.12 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Variabel	N	Range	Min	Max	Mean
Laki-laki	kesabaran	81	52,00	48,00	100,00	72,1481
	opennes	81	15,00	25,00	40,00	31,9630
	conscientiousness	81	22,00	19,00	41,00	28,3580
	extraversion	81	19,00	18,00	37,00	27,8765
	agreeableness	81	21,00	24,00	45,00	32,8765
	neuroticism	81	26,00	9,00	35,00	23,5802
	Valid N (listwise)	81				
Perem-puan	kesabaran	119	35,00	55,00	90,00	69,6134
	opennes	119	20,00	23,00	43,00	31,0420
	conscientiousness	119	20,00	18,00	38,00	27,0588
	extraversion	119	23,00	15,00	38,00	26,9580
	agreeableness	119	19,00	25,00	44,00	33,1092
	neuroticism	119	26,00	14,00	40,00	26,1008
	Valid N (listwise)	119				

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, maka untuk variabel kesabaran dapat dilihat bahwa mean untuk subjek laki-laki sebesar 72,1481 dan untuk subjek perempuan meannya sebesar 69,6134. Selain itu, rentang nilai subjek laki-laki sebesar 52 dengan nilai terkecilnya sebesar 48 dan nilai terbesarnya sebesar 100. Sedangkan rentang nilai untuk subjek perempuan adalah sebesar 35 dengan nilai terkecilnya 55 dan nilai terbesarnya 90.

Untuk variabel *opennes to experience*, didapatkan bahwa mean subjek laki-laki sebesar 31,963 dan untuk subjek perempuan meannya sebesar 31,042. Rentang nilai untuk subjek laki-laki sebesar 15 dengan nilai terendahnya 25 dan nilai tertinggi 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan rentang nilai untuk subjek perempuan sebesar 20 dengan nilai terendahnya 23 dan nilai tertingginya 43.

Untuk variabel *conscientiousness*, mean subjek laki-laki sebesar 28,358 dan mean subjek perempuan 27,058. Rentang nilai subjek laki-laki sebesar 22 dengan nilai terendahnya 19 dan nilai tertingginya 41. Sedangkan untuk subjek perempuan rentang nilainya adalah 20 dengan nilai terendahnya sebesar 18 dan nilai tertingginya sebesar 38.

Untuk variabel *extraversion*, maka mean subjek laki-laki sebesar 27,8765 dan mean subjek perempuan sebesar 26,958. Rentang nilai untuk subjek laki-laki sebesar 19 dengan nilai terendahnya 18 dan nilai tertinggi 37. Sedangkan rentang nilai untuk subjek perempuan sebesar 23 dengan nilai terendahnya 15 dan nilai tertingginya 38.

Untuk variabel *agreeableness*, maka mean subjek laki-laki sebesar 32,8765 dan mean subjek perempuan sebesar 33,1092. Rentang nilai untuk subjek laki-laki sebesar 21 dengan nilai terendahnya 24 dan nilai tertinggi 45. Sedangkan rentang nilai untuk subjek perempuan sebesar 19 dengan nilai terendahnya 25 dan nilai tertingginya 44.

Untuk variabel *neuroticism*, maka mean subjek laki-laki sebesar 23,5802 dan mean subjek perempuan sebesar 26,1008. Rentang nilai untuk subjek laki-laki sebesar 26 dengan nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terendahnya 9 dan nilai tertinggi 35. Sedangkan rentang nilai untuk subjek perempuan sebesar 26 dengan nilai terendahnya 14 dan nilai tertingginya 40.

Tabel 4.13 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Usia

usia	Variabel	N	Range	Min	Max	Mean
14 tahun	kesabaran	3	3.00	66.00	69.00	67,0000
	opennes	3	4,00	29,00	33,00	31,0000
	conscientiousness	3	2,00	26,00	28,00	27,3333
	extraversion	3	6,00	29,00	35,00	31,6667
	agreeableness	3	,00	32,00	32,00	32,0000
	neuroticism	3	6,00	20,00	26,00	23,6667
	Valid N (listwise)	3				
15 tahun	kesabaran	42	42,00	52,00	94,00	71,1429
	opennes	42	19,00	23,00	42,00	32,4286
	conscientiousness	42	20,00	19,00	39,00	27,9524
	extraversion	42	19,00	18,00	37,00	27,8810
	agreeableness	42	16,00	28,00	44,00	33,8810
	neuroticism	42	22,00	14,00	36,00	24,5000
	Valid N (listwise)	42				
16 tahun	kesabaran	113	43,00	57,00	100,00	71,1416
	opennes	113	20,00	23,00	43,00	31,0885
	conscientiousness	113	22,00	19,00	41,00	27,9115
	extraversion	113	23,00	15,00	38,00	27,2212
	agreeableness	113	21,00	24,00	45,00	32,9912
	neuroticism	113	31,00	9,00	40,00	24,8230
	Valid N (listwise)	113				
17 tahun	kesabaran	41	34,00	48,00	82,00	68,8049
	opennes	41	15,00	25,00	40,00	31,3171
	conscientiousness	41	19,00	18,00	37,00	26,1951
	extraversion	41	18,00	18,00	36,00	26,6585
	agreeableness	41	17,00	25,00	42,00	32,2927
	neuroticism	41	20,00	15,00	35,00	26,6098
	Valid N (listwise)	41				
18 tahun	kesabaran	1		79,00	79,00	79,0000
	opennes	1		31,00	31,00	31,0000
	conscientiousness	1		33,00	33,00	33,0000
	extraversion	1		31,00	31,00	31,0000
	agreeableness	1		32,00	32,00	32,0000
	neuroticism	1		20,00	20,00	20,0000
	Valid N (listwise)	1				

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika diklasifikasikan berdasarkan usia, maka untuk variabel kesabaran dapat dilihat bahwa mean untuk subjek usia 14 tahun adalah sebesar 67, mean untuk subjek usia 15 tahun adalah sebesar 71,1429; mean untuk subjek usia 16 tahun adalah sebesar 71,1416; mean untuk subjek usia 17 tahun adalah sebesar 68,8049; mean untuk subjek usia 18 tahun adalah sebesar 79.

Untuk variabel *opennes to experience* maka mean untuk subjek usia 14 tahun adalah sebesar 31, mean untuk subjek usia 15 tahun adalah sebesar 32,4286; mean untuk subjek usia 16 tahun adalah sebesar 31,0885; mean untuk subjek usia 17 tahun adalah sebesar 31,3171; mean untuk subjek usia 18 tahun adalah sebesar 31.

Untuk variabel *conscientiousness* maka mean untuk subjek usia 14 tahun adalah sebesar 27,3333; mean untuk subjek usia 15 tahun adalah sebesar 27,9524; mean untuk subjek usia 16 tahun adalah sebesar 27,9115; mean untuk subjek usia 17 tahun adalah sebesar 26,1951; mean untuk subjek usia 18 tahun adalah sebesar 33.

Untuk variabel *extraversion* maka mean untuk subjek usia 14 tahun adalah sebesar 31,6667; mean untuk subjek usia 15 tahun adalah sebesar 27,8810; mean untuk subjek usia 16 tahun adalah sebesar 27,2212; mean untuk subjek usia 17 tahun adalah sebesar 26,6585; mean untuk subjek usia 18 tahun adalah sebesar 31.

Untuk variabel *agreeableness* maka mean untuk subjek usia 14 tahun adalah sebesar 32; mean untuk subjek usia 15 tahun adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebesar 33,8810; mean untuk subjek usia 16 tahun adalah sebesar 32,9912; mean untuk subjek usia 17 tahun adalah sebesar 32,2927; mean untuk subjek usia 18 tahun adalah sebesar 32.

Untuk variabel *neuroticism* maka mean untuk subjek usia 14 tahun adalah sebesar 23,6667; mean untuk subjek usia 15 tahun adalah sebesar 24,5; mean untuk subjek usia 16 tahun adalah sebesar 24,8230; mean untuk subjek usia 17 tahun adalah sebesar 26,6098; mean untuk subjek usia 18 tahun adalah sebesar 20.

Tabel 4.14 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Kelas Jurusan

kelas	Variabel	N	Range	Min	Max	Mean
X MIIA	kesabaran	70	42,00	52,00	94,00	70,5571
	opennes	70	19,00	23,00	42,00	30,8143
	conscientiousness	70	19,00	20,00	39,00	27,7000
	extraversion	70	23,00	15,00	38,00	27,2857
	agreeableness	70	16,00	25,00	41,00	33,5286
	neuroticism	70	20,00	14,00	34,00	24,5714
X IIS	kesabaran	34	39,00	55,00	94,00	73,3235
	opennes	34	20,00	23,00	43,00	32,1765
	conscientiousness	34	20,00	19,00	39,00	28,2941
	extraversion	34	18,00	19,00	37,00	28,9118
	agreeableness	34	20,00	24,00	44,00	34,7059
	neuroticism	34	27,00	9,00	36,00	24,8529
XI MIIA	kesabaran	68	24,00	57,00	81,00	68,9559
	opennes	68	17,00	24,00	41,00	31,4118
	conscientiousness	68	19,00	18,00	37,00	27,0441
	extraversion	68	21,00	16,00	37,00	26,2206
	agreeableness	68	14,00	25,00	39,00	31,9118
	neuroticism	68	25,00	15,00	40,00	25,3235
XI IIS	kesabaran	28	52,00	48,00	100,00	71,6786
	opennes	28	15,00	25,00	40,00	32,0000
	conscientiousness	28	22,00	19,00	41,00	27,7500
	extraversion	28	16,00	20,00	36,00	28,2143
	agreeableness	28	20,00	25,00	45,00	32,3571
	neuroticism	28	23,00	12,00	35,00	26,0357

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika diklasifikasikan berdasarkan kelas dan jurusannya, maka untuk variabel kesabaran dapat dilihat bahwa mean untuk subjek kelas X MIIA adalah sebesar 70,5571; mean untuk subjek kelas X IIS adalah sebesar 73,3235; mean untuk subjek kelas XI MIIA adalah sebesar 68,9559; mean untuk subjek kelas XI IIS adalah sebesar 71,6786.

Untuk variabel *opennes to experience* dapat dilihat bahwa mean untuk subjek kelas X MIIA adalah sebesar 30,8143; mean untuk subjek kelas X IIS adalah sebesar 32,1765; mean untuk subjek kelas XI MIIA adalah sebesar 31,4118; mean untuk subjek kelas XI IIS adalah sebesar 32.

Untuk variabel *conscientiousness* dapat dilihat bahwa mean untuk subjek kelas X MIIA adalah sebesar 27,7; mean untuk subjek kelas X IIS adalah sebesar 28,2941; mean untuk subjek kelas XI MIIA adalah sebesar 27,0441; mean untuk subjek kelas XI IIS adalah sebesar 27,75.

Untuk variabel *extraversion* dapat dilihat bahwa mean untuk subjek kelas X MIIA adalah sebesar 27,2857; mean untuk subjek kelas X IIS adalah sebesar 28,2941; mean untuk subjek kelas XI MIIA adalah sebesar 26,2206; mean untuk subjek kelas XI IIS adalah sebesar 28,2143.

Untuk variabel *agreeableness* dapat dilihat bahwa mean untuk subjek kelas X MIIA adalah sebesar 33,5286; mean untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek kelas X IIS adalah sebesar 34,7059; mean untuk subjek kelas XI MIIA adalah sebesar 31,9118; mean untuk subjek kelas XI IIS adalah sebesar 32,3571.

Untuk variabel *extraversion* dapat dilihat bahwa mean untuk subjek kelas X MIIA adalah sebesar 27,2857; mean untuk subjek kelas X IIS adalah sebesar 28,2941; mean untuk subjek kelas XI MIIA adalah sebesar 26,2206; mean untuk subjek kelas XI IIS adalah sebesar 28,2143.

Untuk variabel *neuroticism* dapat dilihat bahwa mean untuk subjek kelas X MIIA adalah sebesar 24,5714; mean untuk subjek kelas X IIS adalah sebesar 24,8529; mean untuk subjek kelas XI MIIA adalah sebesar 25,3235; mean untuk subjek kelas XI IIS adalah sebesar 26,0357.

Tabel 4.15 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Asal SMP

Asal SMP	Variabel	N	Range	Min	Max	Mean
SMP negeri/ swasta umum	kesabaran	182	52,00	48,00	100,00	70,4890
	opennes	182	20,00	23,00	43,00	31,3077
	conscientiousness	182	23,00	18,00	41,00	27,5769
	extraversion	182	23,00	15,00	38,00	27,4176
	agreeableness	182	21,00	24,00	45,00	32,9341
	neuroticism	182	31,00	9,00	40,00	25,1264
	Valid N (listwise)	182				
MTsN/ SMP swasta islam	kesabaran	18	27,00	58,00	85,00	72,1667
	opennes	18	17,00	23,00	40,00	32,5000
	conscientiousness	18	15,00	24,00	39,00	27,6667
	extraversion	18	13,00	18,00	31,00	26,4444
	agreeableness	18	13,00	29,00	42,00	33,8333
	neuroticism	18	12,00	18,00	30,00	24,6111
	Valid N (listwise)	18				

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika diklasifikasikan berdasarkan asal SMP-nya, maka untuk variabel kesabaran dapat dilihat bahwa mean untuk subjek dari SMP Negeri atau swasta umum adalah sebesar 70,4890. Sedangkan mean untuk subjek dari MTsN atau SMP swasta Islam adalah sebesar 72,1667.

Untuk dimensi *opennes to experience* dapat dilihat bahwa mean untuk subjek dari SMP Negeri atau swasta umum adalah sebesar 31,3077. Sedangkan mean untuk subjek dari MTsN atau SMP swasta Islam adalah sebesar 32,5.

Untuk dimensi *conscientiousness* dapat dilihat bahwa mean untuk subjek dari SMP Negeri atau swasta umum adalah sebesar 27,5769. Sedangkan mean untuk subjek dari MTsN atau SMP swasta Islam adalah sebesar 27,6667.

Untuk dimensi *extraversion* dapat dilihat bahwa mean untuk subjek dari SMP Negeri atau swasta umum adalah sebesar 27,4176. Sedangkan mean untuk subjek dari MTsN atau SMP swasta Islam adalah sebesar 26,4444.

Untuk dimensi *agreeableness* dapat dilihat bahwa mean untuk subjek dari SMP Negeri atau swasta umum adalah sebesar 32,9341. Sedangkan mean untuk subjek dari MTsN atau SMP swasta Islam adalah sebesar 33,8333.

Untuk dimensi *agreeableness* dapat dilihat bahwa mean untuk subjek dari SMP Negeri atau swasta umum adalah sebesar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

25,1264. Sedangkan mean untuk subjek dari MTsN atau SMP swasta Islam adalah sebesar 24,6111.

B. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas sebelumnya, didapatkan hasil bahwa distribusi data dalam penelitian ini bisa dikatakan normal, sehingga untuk selanjutnya bisa digunakan untuk pengolahan data parametrik. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 16. Berikut hasil uji hipotesis regresi linier berganda:

Tabel 4.16 Hasil *Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.750[a]	.562	.551	5.00001	1.901

a. Predictors: (Constant), neuroticism, opennes, extraversion, agreeableness, conscientiousness

b. Dependent Variable: kesabaran

Berdasarkan tabel diatas, maka didapatkan bahwa koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,562. Yang berarti 56,2% variabel terikat (kesabaran) dipengaruhi oleh variabel bebas (kepribadian *big-five*). Sehingga 43,8% lainnya ditentukan oleh variabel bebas lainnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.17 Hasil Uji Korelasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.331	5.317		4.200	.000
	opennes	.511	.102	.267	5.021	.000
	conscientiousness	.795	.108	.423	7.327	.000
	extraversion	.159	.080	.104	1.987	.048
	agreeableness	.336	.104	.173	3.222	.001
	neuroticism	-.204	.089	-.127	-2.281	.024

a. Dependent Variable: kesabaran

Penelitian ini memiliki subjek sebanyak 200 orang dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), serta pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua pihak/arah, sehingga harga t tabel yang digunakan adalah 1,960. Untuk menghitung apakah variabel bebas tersebut signifikan atau tidak, maka ada 2 kaidah yang bisa digunakan. Pertama, yaitu koefisien regresi (t hitung) harus lebih besar daripada t tabel. Kedua, taraf signifikansinya harus dibawah 0,005 ($p < 0,05$). Berdasarkan tabel diatas, maka bisa dilihat bahwa nilai t hitung *constant* sebesar 4,200. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa koefisien regresi (t hitung) lebih besar dari pada t tabel ($t > 1,960$). Sedangkan untuk taraf signifikansinya sendiri memiliki nilai sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, dapat disimpulkan bahwa kerpibadian *big-five* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kesabaran.

Untuk masing-masing dimensi *big-five*, maka dapat dilihat bahwa t hitung *conscientiousness* adalah yang paling besar dari dimensi lainnya, dengan koefisien regresi sebesar 7,327 dan lebih besar dari t tabel ($t > 1,960$)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta taraf signifikansinya sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan dimensi *conscientiusness* adalah yang paling mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesabaran.

Sedangkan untuk dimensi lainnya diikuti oleh dimensi *opennes to experience, agreeableness.* Dimensi *opennes to experience* memiliki koefisien regresi sebesar 5,021 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000; dimensi *agreeableness* memiliki koefisien regresi sebesar 3,222 dengan taraf signifikansi sebesar 0,001; sedangkan dimensi *extraversion* memiliki koefisien regresi sebesar 1,987 dengan taraf signifikansi sebesar 0,048. Dengan demikian, koefisien regresi dari ketiga dimensi yang disebutkan diatas mempunyai nilai lebih besar daripada t tabel ($t > 1,960$) dan ketiga dimensi tersebut juga memiliki taraf signifikansi dibawah 0,05 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa masih ada hubungan signifikan antara ketiga dimensi tersebut terhadap kesabaran.

Sementara itu, dimensi *neuroticism* memiliki hubungan negatif terhadap kesabaran, dengan koefisien regresi bernilai -2,281 dan lebih besar daripada t tabel ($t > -1,960$). Sedangkan taraf signifikansinya sendiri memiliki nilai 0,024 ($p < 0,05$). Sehingga dengan hasil ini disimpulkan bahwa semakin tinggi dimensi *neuroticism* seseorang, maka semakin rendah tingkat kesabaran orang tersebut.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.10, maka kita dapat menemukan fakta menarik bahwa skor tertinggi kesabaran adalah 100,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kata lain, ada satu atau beberapa subjek yang memiliki skor kesabaran secara "sempurna" yaitu sebesar 100. Untuk nilai terendahnya pun hanya didapatkan hasil sebesar 48 dan rata-ratanya adalah 70,64. Secara umum, siswa SMAN 10 Surabaya memiliki kesabaran yang tergolong sedang, karena sebanyak 137 siswa diantaranya berada pada kategori ini. Sedangkan yang tergolong memiliki kesabaran tinggi ada sebanyak 34 siswa dan sisanya sebanyak 29 siswa memiliki kesabaran yang tergolong rendah (lihat pada tabel 4.11).

Sedangkan untuk masing-masing dimensi kepribadian Big-Five, dapat ditemukan bahwa dimensi yang memiliki jumlah subjek dengan skor tinggi terbanyak adalah dimensi extraversion dengan frekuensi sebesar 46 siswa. Kemudian disusul dengan dimensi opennes to experience sebanyak 41 siswa, conscientiousness sebanyak 38 siswa, serta agreeableness dan neuroticism yang sama-sama sebanyak 34 siswa. Ini menandakan bahwa dimensi yang dominan pada kebanyakan siswa SMAN 10 Surabaya adalah dimensi *extraversion* dan *opennes to experience*.

Untuk kategori skor sedang, maka dimensi dengan frekuensi terbanyak adalah Conscientiousness sebanyak 134 siswa, kemudian diikuti oleh opennes to experience sebanyak 130 siswa, agreeableness sebanyak 128 siswa, extraversion sebanyak 120 siswa, dan neuroticism sebanyak 54 siswa. Untuk kategori skor rendah, maka dimensi yang memiliki frekuensi terbanyak adalah neuroticism dengan frekuensi sebesar 112 siswa, agreeablenes sebanyak 38 siswa, extraversion sebanyak 34 siswa, opennes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

to experience sebanyak 29 siswa, dan conscientiousness sebanyak 28 siswa. Berdasarkan fakta diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa SMAN 10 Surabaya memiliki kecemasan yang rendah.

Sedangkan untuk analisis data berdasarkan jenis kelamin, maka didapatkan hasil bahwa subjek laki-laki memiliki rata-rata (mean) kesabaran sebesar 72,1481 dimana angka ini lebih tinggi daripada mean kesabaran subjek perempuan yang hanya sebesar 69,6134. Meski demikian, rentang nilai (range) pada subjek perempuan hanya sebesar 35 dimana nilai terendahnya hanya 55 dan nilai tertingginya 90. Sedangkan rentang nilai (range) pada subjek laki-laki sebesar 52 dimana nilai terendahnya adalah 48 dan nilai tertingginya 100.

Berdasarkan hasil uji hipotesis *summary report* pada tabel 4.12, maka didapatkan hasil bahwa secara bersama-sama, kepribadian *big-five* mampu memberikan pengaruh cukup besar terhadap kesabaran, yaitu dengan koefisien determinasi (R *square*) sebesar 0,562 atau berarti sebesar 56,2% faktor kepribadian *big-five* mampu memberikan pengaruh terhadap tingkat kesabaran individu.

Dimensi kepribadian *big-five* yang paling berpengaruh terhadap kesabaran ialah dimensi *conscientiousness* dengan koefisien regresi sebesar 7,327 ($t > 1,960$) dan taraf signifikansinya sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dimensi ini menggambarkan individu yang disiplin, penuh dengan kesungguhan hati, tekun, dan bertanggung jawab serta berhati-hati dan mempunyai pengendalian diri. Dalam kaitannya dengan kesabaran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

conscientiousness adalah orang-orang yang memiliki pengendalian diri yang tinggi, sehingga mereka dikenal sebagai disiplin dan berpegang teguh pada prinsipnya, berpikir sebelum bertindak, terencana dan terorganisir, serta konsisten. Sifat-sifat inilah yang mendukung mereka memiliki kesabaran tinggi, sesuai dengan penjelasan Al-Jauziyah (dalam Hasan, 2008) bahwa elemen utama dari kesabaran yang kontrol diri seperti orang menahan dan mencegah diri agar tidak melakukan sesuatu yang negatif. Sabar pun memiliki pengertian definisi untuk tetap lurus (*istiqamah*) dari awal sampai akhir ketika menghadapi cobaan dan mengembang tugas dengan hati yang tabah dan optimis. Dengan kata lain, sabar juga membutuhkan konsistensi, dan karakteristik inilah yang dimiliki oleh orang-orang dengan kencenderungan dimensi *conscientiousness*. Hasan pun juga menyebutkan bahwa jika dilihat dari tinjauan respon, sabar tidaklah terlepas dari tujuan yang diinginkan. Salah satu kunci kesabaran adalah kesadaran atas tujuan yang ingin dicapai. Individu yang tidak ingat tujuan biasanya akan lepas kendali emosi ketika menghadapi keadaan yang sulit. Orang-orang yang *conscientious* adalah orang-orang yang memiliki ambisi, sehingga mereka memiliki kesadaran terhadap target yang ingin mereka capai. Sebagai gambaran, penelitian Nisa (2016) menemukan bahwa dalam dimensi *conscientiousness* memiliki hubungan yang berlawanan dengan tingkat stres dimana semakin tinggi dimensi *conscientousness* seseorang maka semakin rendah pula tingkat stresnya. Rendahnya *conscientiousness* menyebabkan individu mengalami kurangnya pengendalian diri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perencanaan dan pengorganisasian dalam mengatasi masalah sehari-hari yang kemudian meningkatkan gejala depresi.

Dimensi kepribadian *opennes to experience* menggambarkan individu yang imajinatif, peka, intelektual, artistik, dan terbuka pada hal-hal baru. Dimensi ini memiliki koefisien regresi sebesar 5,021 terhadap kesabaran, dimana artinya dimensi ini punya pengaruh yang signifikan pula terhadap kesabaran. Individu dengan kepribadian ini dapat dilihat dari bagaimana ia bersedia melakukan adaptasi pada suatu ide atau situasi yang baru. Dimensi ini juga menggambarkan keaslian, penghayatan, dan kompleksitas kehidupan dan pengalaman mental individu. Individu dengan openness tinggi memiliki rasa ingin tahu, nilai imajinasi, kreatif dan inovatif dalam membuat rencana dan mengambil keputusan serta berani mengambil resiko. Jika kita merujuk pada penjelasan Hasan (2008) bahwa sabar berasal dari kata *al jam'u* (mengumpulkan) dan *al-alammu* (menghimpun). Jika ditinjau dari proses, maka sabar adalah orang yang mampu mengumpulkan dan menghimpun segala sumber daya yang ia miliki serta berbagai dimensi potensial dalam dirinya, yang kemudian menghindarkan dirinya dari cemas dan berkeluh kesal seolah-olah dia kekurangan. Ini artinya, kesabaran membutuhkan keterbukaan pikiran terhadap masalah yang dihadapinya. Disamping itu, sifatnya yang adaptif terhadap sebuah permasalah membuatnya mampu mengatasi permasalahan tersebut, bahkan mampu membuatnya menemukan solusi yang kreatif ataupun inovatif dalam mengambil keputusan penyelesaian masalah yang dihadapinya. Seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebutkan Batubara (2017) bahwa seseorang yang memiliki *opennes to experience* yang tinggi akan mudah menyesuaikan diri dalam menghadapi suatu permasalahan. Ary dan Pratiwi (2018) juga menyebutkan bahwa anggota satpol PP yang memiliki kepribadian *opennes to experience* akan berpikiran terbuka dan memiliki pandangan yang luas, sehingga ia mampu terbuka mencari solusi pada masalah atau hal-hal yang menghambat tujuan mereka. Keterbukaan sikap yang satpol PP miliki akan sangat membantu mereka melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai hal yang terjadi dalam melaksanakan tugasnya serta membantu mereka melihat suatu masalah dari perspektif orang lain.

Dimensi *agreeableness* menggambarkan individu yang cenderung kooperatif, ramah, mudah bekerja sama, baik hati dan mudah percaya. Dimensi ini memiliki koefisien regresi sebesar 3,222 yang harganya diatas dari nilai r tabel. Artinya, ada pengaruh signifikan kepribadian *agreeableness* terhadap kesabaran. Individu yang *agreeableness* adalah yang penuh keramahan, memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain, menghindari konflik dan, memiliki kepribadian yang selalu mengalah serta cenderung reliabel (dapat dipercaya), penuh kasih sayang, peduli kepada orang lain, berhati lembut, penurut, pemaaf, suka membantu, serta menyenangkan. Dengan sifat-sifatnya, maka individu *agreeableness* akan dengan mudah bersabar dengan menahan emosinya agar tidak melupakan kemarahannya terhadap orang lain. Ini sejalan dengan hasil penelitian Shepherd dan Lack (2009) serta Budiningsih (2015) yang menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa *agreeableness* dan *conscienstiousness* memiliki korelasi yang negatif dengan agresivitas, dimana artinya semakin tinggi *agreeableness* dan *conscientiousness* seseorang maka semakin rendah pula tingkata agresivitasnya. Disamping itu, hasil penelitian Vujicic dan Randelovic (tt) menyebutkan bahwa *agreeableness* memiliki korelasi terhadap stres, depresi, dan kecemasan namun dalam hubungan yang negatif. Semakin tinggi tingkat *agreeableness*-nya, maka semakin rendah pula stres-depresi-kecemasan yang dimiliki individu. *Agreeableness* berkorelasi sejalan dengan respon afektif yang positif dan berlawanan dengan reaksi emosional yang negatif. Orang yang menggambarkan trait ini cenderung memiliki afektif yang positif, bersifat ringan, peka dan altruistik, dapat dipercaya dan bertanggung jawab, serta memiliki kontrol diri yang kuat.

Dimensi *extraversion* memiliki koefisien regresi sebesar 1,987 dan merupakan dimensi yang memiliki signifikansi paling kecil terhadap kesabaran dibandingkan dimensi lainnya. Dimensi ini menggambarkan individu yang bersemangat, kecenderungan untuk mengalami"good mood" serta memiliki emosi yang positif dan merasakan hal baik tentang orang lain. Individu yang memiliki *extraversion* tinggi cenderung aktif, optimis, *fun-loving*, *affectionate,* mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, banyak bicara, orientasi pada hubungan sesama, ramah, bersahabat. Sifat-sifatnya inilah yang juga mempengaruhi kesabaran, karena sabar tidak sebatas tunduk, patuh, ataupun pasrah tanpa perlawanan dan usaha, tetapi harus diiringi dengan perjuangan dan upaya dengan tetap memelihara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketabahan jiwa dan keyakinan akan hasil yang positif. Batubara (2017) juga menyebutkan bahwa dengan gambaran kepribadiannya, saat memiliki masalah maka individu dengan kepribadian *extraversion* mampu mengontrol emosinya dengan emosi positif. Pun dengan pergaulannya yang cukup tinggi, ia bisa dengan mudah berbagi dalam menyelesaikan masalahnya. Sejalan pula dengan hasil penelitian Carlo dkk (2005), Reza (2017) dan Rahmawati (2018) yang menyebutkan bahwa *extraversion* adalah tipe kepribadian yang mudah menyesuaikan diri secara positif terhadap lingkungan.

Dimensi kepribadian *big-five* yang memiliki pengaruh yang berlawanan (hubungan negatif) terhadap kesabaran adalah *neuroticism,* dengan koefisien regresi terhadap kesabasaran sebesar -2,281. *Neuroticism* berkaitan dengan emosi yang negatif. Diantaranya rasa tidak aman, rasa khawatir (mudah cemas), impulsif (mudah bereaksi), gugup, depresi, mudah marah, mudah panik, dan merasa tidak mampu. Secara emosional individu dengan kepribadian ini sangat labil. Menurut Al-Jauziyah (2006) sabar adalah menahan dan mencegah, dalam konteks ini adalah menahan diri untuk bereaksi negatif atas kejadian buruk yang menimpanya maupun mencegah diri dari melakukan perbuatan yang negatif. Orang-orang yang memiliki *neuroticism* tinggi adalah orang-orang yang mudah bereaksi atas stimulus negatif yang dihadapinya, sehingga orang-orang ini kemudian menjadi mudah depresi, panik, ataupun marah. Nisa (2016) menyebutkan bahwa kecemasan dan rasa tidak aman yang dimiliki *neuroticism*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan individu memiliki gaya manajemen *avoiding* (lari dari masalah). Perlu digarisbawahi, bahwa Ibnu Katsir (dalam Hasan, 2008) mendefinisikan sabar sebagai tawakkal atau berserah diri kepada Allah. Sehingga, musibah atau cobaan apapun yang menghadapinya akan ia pasrahkan sambil menguatkan diri dan mengharap ridho-Nya dengan bertahan gigih (kokoh). *Avoiding* (lari dari masalah) bukanlah bentuk tawakkal dan berserah diri kepada Allah seperti yang disebutkan Ibnu Katsir. Sedangkan dalam penelitian Vujicic dan Randelovic (2018) ditemukan hasil sejalan bahwa orang-orang dengan *neuroticism* tinggi memiliki tingkat stres-depresi-kecemasan yang tinggi, dimana secara teoritis trait *neuroticism* telah dilabeli sebagai trait yang penuh dengan emosi negatif. Dengan demikian, orang-orang yang dominan pada dimensi *neuroticism* tidak memiliki keyakinan akan hasil yang positif. Padahal, sabar tidak sebatas tunduk, patuh, ataupun pasrah tanpa perlawanan dan usaha, tetapi harus diiringi dengan perjuangan dan upaya dengan tetap memelihara ketabahan jiwa dan keyakinan akan hasil yang positif.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian *big-five* memberikan pengaruh terhadap kesabaran serta dimensi kepribadian *big-five* yang paling mempengaruhi kesabaran adalah dimensi *conscientiousness* yang kemudian diikuti dengan dimensi *opennes to experience, extraversion, agreeableness* dan *neuroticism*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang didapatkan dengan teknik regresi linier berganda, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kepribadian *big-five* memiliki pengaruh sebesar 56,2% terhadap tingkat kesabaran. Sedangkan ada variabel 43,8% lainnya yang menentukan kesabaran. Dimensi kepribadian *big-five* yang paling mempengaruhi kesabaran adalah dimensi *conscientiousness* dengan nilai koefisien regresi sebesar 7,372 yang kemudian diikuti dengan dimensi *opennes to experiience, agreeableness* dan *extraversion* dengan masing-masing koefisien regresi yaitu 5,021 ; 3,222, ; dan 1,987 dimana kesemua koefisien regresi mempunyai nilai lebih besar daripada t tabel (>1,960). Sedangkan dimensi *neuroticism* memiliki hubungan negatif terhadap kesabaran, dengan koefisien regresi bernilai -2,281 dan lebih besar daripada t tabel (> -1,960) yang berarti semakin tingkat dimensi *neuroticism* seseorang, maka semakin rendah tingkat kesabaran orang tersebut.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Siswa yang memiliki masalah agresivitas ataupun stres mungkin berkaitan dengan tingkat kesabaran mereka. Oleh karenanya, penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini bisa menjadi acuan agar sekolah bisa memberikan pendekatan yang sesuai dengan masing-masing kepribadiannya terkait dengan masalah siswa dalam kesabaran.

2. **Bagi peneliti selanjutnya**

   a. Penelitian ini meneliti tentang kesabaran ditinjau dari kepribadian *big-five*. Sebagaimana hasil penelitian ini yang menyebutkan bahwa kepribadian *big-five* mempengaruhi sebesar 56,2% kesabaran, maka ada potensi variabel lain sebesar 43,8% yang mempengaruhi kesabaran sehingga perlu dilakukan penelitian pula.

   b. Konsep kesabaran dalam psikologi barat masih belum terlalu jelas, namun ada beberapa konstruk psikologis yang memiliki kemiripan ataupun keeratan dengan kesabaran, diantaranya *self-control, grit* (kegigihan), resiliensi dan penerimaan. Peneliti selanjutnya bisa mempertimbangkan untuk meneliti korelasi kesabaran dengan keempat konstruk psikologis yang telah disebutkan diatas.

   c. Disarankan pula untuk meneliti hubungan kesabaran dengan beberapa konstruk psikologi Islam lainnya seperti religiusitas, tawakkal, dan syukur.

   d. Jika peneliti selanjutnya ingin tetap meneliti tentang kesabaran ditinjau dari kepribadian, maka peneliti menyarankan agar mencoba tipe-tipe kepribadian lain, seperti 16PF, MBTI, atau HEXACO yang merupakan pengembangan dari *Big-five.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Abernethy, A. D., Chang, H. T., Seidlitz, L., Evinger, J.S., Div., M., and Duberstein, P.R. (2002). Religious Coping and Depression Among Spouses of People With Lung Cancer. *Journal Psychosomatics* 43. 456-463.

Agte, V.V., & Chiplonkar, S.A. (2007). Association of Micronutrient Status with Subclinical Health Complaints in Lactovegetarian Adults. Scandinavian *Journal of Nutrition*, 51(4), 159-166

Al-Ashfahani, A.R. (1992). *Mufradât al-Fâdz al-Quran, edisi. Shafwan Adnan Dawudi*. Damsykus: Dar al-Qalam

Al-Jauziyah, I. A. (2006). *Kemuliaan sabar dan keagungan syukur*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Al-Hooli, A., & Al-Shamari, Z.N. (2009). Teaching and Learning Moral Values trough Kindergarten Curriculum. *Journal of Education*, 129(3), 382-399

Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian* (Ed. Revisi). Malang: UMM Press

Arifin, B.S. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung : Pustaka Setia

Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Citra

Arraiyyah, M. H. (2002). *Sabar Kunci Surga. Jakarta*: Khazanah Baru.

Arthasari, D. P. (2010). Hubungan Antara Trait Kepribadian Big Five Factors Dengan Forgiveness Pada Orang Yang Menikah. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Azizah, H.N., & Pudiastuti, P. (2016). Studi Deskriptif mengenai Derajat Kesabaran pada Ibu dari Anak Tunaganda yang Berusia 6-12 Tahun di SLB G- Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung. *Prosiding Psikologi UNISBA*, 2(1), 341-346

Azizah, K.N. (2018, 11 Oktober). *Riset : 30 Persen Remaja DKI Pernah Depresi, Sebagian Sampai Ingin Bunuh Diri*. Detikhealth (online). Diakses 11 Januari 2019 dari https://m.detik.com/health/berita-detikhealth/d-4251448/riset-30-persen-remaja-dki-pernah-depresi-sebagian-sampai-ingin-bunuh-diri

Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batubara, A. (2017). Hubungan Antara Religiusitas dengan Psychological Well Being Ditinjau dari Big Five Personality pada Siswa Sma Negeri 6 Binjai. *Jurnal Al-Irsyad*, 8(1), 31-41

Benarkah Remaja Rentan Terkena Depresi?. (2017, 2 Agustus). Maxima (online). Diakses 11 Januari 2019 dari https://maxima.id/benarkah-remaja-rentan-terkena-depresi/

Berry, J. W., Everett L. Worthington, J., O'Connor, L. E., III, L. P., & Wade, N. G. (2005). Forgivingness, Vengeful Rumination, and Affective Trait. *Journal of Personality* , 183-226.

Budiningsih, N. (2015) Pengaruh *Big-Five Persoonality* dan Religiusitas terhadap Agresivitas pada Santriwan dan Santriwati SMA La Tansa Banten. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Bussing, A., Ostermann, T., Mathiessen, P.F. (2007). Distinct Expression of Vital Spirituality : The ASP Questionnaire as an Explorative Research Tool. *Journal of Religion and Health*, 46(2), 267-286

Carlo, G., Okun, M.A., Knight, G.P., & de Guzman, M.R.T. (2005). *The interplay of traits and motives on volunteering: agreeableness, extraversion and prososial value motivation.* Faculty Publications, Department of Psychology. University of Nebraska- Lincoln.

Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo

Cervone D., & Pervin L.A. (2012). *Kepribadian: Teori Dan Penelitian Buku 2* (Terj.Aliya Tusyani Dkk). Jakarta: Salemba Humanika.

Creswell. J.W. (2014). *Research Design : Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Damayanti, A.U. (2018, 6 Maret). *5,9 Juta Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba*. Okezone (online). Diakses 11 Januari 2019 dari https:// news.okezone.com/amp/2018/03/06/337/1868702/5-9-juta-anak-indonesia-jadi-pecandu-narkoba/

Duckworth, A.L., Peterson, C., Matthews, M.D., & Kelly, D.R. (2007). Grit : Perseverance and passion for long term goal. *Journal of Personality Assesment*, 91(2), 166-174

El-Hafis, S., Mundzir, I., Rozi, F., Pratiwi, L. (2012). Ringkasan Laporan Penelitian Kompetitif Interval: Konstruk Kesabaran dan Perannya dalam Kebahagiaan Seseorang, Jakarta: Universitas Muhmmadiyah Prof. Dr. Hamka. (diterbitkan: http://lemlit.uhamka.ac.id).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

El-Hafis, S., Mundzir, I., Rozi, F., Pratiwi, L. (2015). Pergeseran Makna Sabar dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi : Kajian Empiris dan Non-empiris*, 1(1), 33-37

Faisol, A. (2017, 15 Agustus). 27,32 *Persen Usia Remaja Indonesia Pengguna Narkoba*. Surya (online). Diakses 11 Januari 2019 dari https:// surabaya.tribunnews.com/amp/2017/08/15/2732-persen-usia-remaja-indonesia-pengguna-narkoba

Fatmawati, R. (2017). Perbedaan Sabar pada Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Masa Dewasa Awal. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 2(1), 65-73

Firmansyah, M.J. (2018, 12 September). *KPAI : Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu*. Tempo (online), Diakses 11 Januari 2019 dari https://metro.tempo.co/amp/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu

Friedman, H.S., & Schustack, M.W. (2008). *Psikologi Kepribadian : Teori Klasik dan Riset Modern.* Jakarta: Penerbit Erlangga

Hasan, A.B.P. (2008). *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta: Rajawali Pers

Hiva, B. (2016, 3 April). *Stres Jelang UN, Siswa Mabuk Lem*. Kompas (online). Diakses 11 Januari 2019 dari http://news.okezone.com/amp/2016/04/03/65/1352659/stres-jelang-un-2016-siswa-mabuk-lem

Hollahan, C. J & Moos. R. H. (1987). Personality and Contextual Determinats of Coping Strategy. *Journal of Personality and Social Psychology*. 32, 946-955.

Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga

Ilyas, Y. (2009). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengajian dan Pengamalan Islam

John, O. (1990). *The Big-Five Trait Taxonomy : History, Measurement, and Theoritcal Perspectives*. Berkeley: University of California

Kencono, R.A. (2016). Kesabaran dan Regulasi Emosi pada Pasien Pasca-stroke. *Jurnal Psychoidea*, 14(2), 1-9

McCullough, Bellah, G., Dean, S., & Johnson, J. L. (2001). Vengefulness : Relationships with Forgiveness, Rumination, Well-Being, and the Big Five. *Personality Social Psychology Bulletin* , 601-610.

Mubarok, A. (2001). *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhid, A. (2012). *Analisis Statistik*. Surabaya : Zifatama

Muntafi, M.S. (2014). Forgivingness Ditinjau Dari Kepribadian Big Five Personality Pada Mahasiswa Uin Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*. Malang: UIN Malik Ibrahim Malang

Nisa, K. (2016). Hubungan Kepribadian Dan Tingkat Gejala Depresi Pada Mahasiswa Tahun Kedua Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. *Naskah Publikasi*. Universitas Tanjungpura Pontiakan

Nugraheni, R.F. (2016). Kesabaran dan *Self-Efficacy Academic* Mahasiswa. *Jurnal Psikologika*, 21(1), 78-86

Oktaviani, E.S., Vonna, R.D., Caroline, C. (2017). Hubungan Sabar dan Harga Diri dengan Agresivitas Pada Supporter Bola. *Jurnal Psikoislamedia*, 2(1), 55-64

Pervin, L.A., Cervone, D., & John, O.P. (2012). *Psikologi Kepribadian : Teori dan Penelitian*. Jakarta: Kencana

Putra, A.H. (2017, 21 Agustus). *65 Persen Remaja Jakarta Tenggak Miras Oplosan*. Tempo (online). Diakses 11 Januari 2019 dari https://fokus.tempo.co/amp/1000314/65-persen-remaja-jakarta-tenggak-miras-oplosan

Pratiwi, P.T., & Ary, L.K.P. (2018). Perbedaan Tingkat Agresivitas Petugas Satuan Polisi Pamong Praja di Bali ditinjau dari Dimensi Kepribadian Big Five dan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(3), 691-714

Rahmawati, W.Z.(2018). Pengaruh The Big Five Personality terhadap Penyesuaian Diri pada Remaja di Pondok Pesantren At-Tanwir Bojonegoro. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi UGM*, 39(2), 189-207

Reza, A. M. (2017). Pengaruh tipe keperibadian dan harapan terhadap penyesuaian diri anak didik pemasyarakatan. *Jurnal Psikologi Insight*, *1,* 66 - 81

Safitri,A. (2018). Hubungan antara Kesabaran dan Stres Menghadapi Ujian pada Mahasiswa. *Jurnal Islamika Universitas Muhammadiyah Riau*, 1(1), 34-40

Sari, D.M.P., Lestari, C.Y.D., Putra, E.C., Nashori, F. (2018). Kualitas Hidup Lansia Ditinjau dari Sabar dan Dukungan Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan UMM*, 6(2), 131-141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology: Biopsychososial Interaction. Second Edition.* Canada: John Wiley and Sons, Inc.

Sedarmayanti. (2004). *Pengembangan Kepribadian Pegawai.* Bandung:Mandar Maju.

Shepherd, H.J., & Lack, C.W. (2009). *Relationship of Personality Traits to Social Agression in College Female.* Diunduh 24 maret 2019 dari http://www.caleback.com/pdfs/SEPA%20'09%20%20Personality%and%20agreesion.pdf

Subandi. (2011). Sabar : Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi UGM*, 38(2), 215-217

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta

Sururiyah, S.U., & Wulandari , D.A. (2017). Studi Kasus tentang Kesabaran pada Penderita Diabetes Mellitus Remaja di Purwokerto. *Jurnal Psychoidea,* 15(2), 50-59

Taylor, S. E. (2003). *Health Psychology*. 5th edition. New York: Mc Graw-Hill.

Turfe, T. A. (2006). *Mukjizat Sabar*. Bandung: Mizania.

Twenge, J. (2002). Birth Cohort, Social Change, and Personality : The Interplay of Dysphoria and Individualism ini the 20th Century. D. Cervone & W. Mischel (Editor), *Advances ini Personality Science*. New York: Guilford

Uyun, Q., & Rumiani. (2012). Sabar Dan Shalat Sebagai Model Untuk Meningkatkan Resiliensi Di Daerah Bencana Yogyakarta. *Jurnal Intervensi Psikologi,* 4(2), 253-267

Vujicic, M.M., & Randelovic, D.J. (2017). Personality Traits as Predictors of Depression, Anxiety, and Stress with Secondary School Students of Final Years. *Collection of Papers of the Faculty of Philosophy*, 48(3), 217-237

Widyahastuti, R. (2016) Pengaruh Kepribadian (Big Five Personality) Terhadap Multitasking. *Skripsi*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang

Yunita, R.A., & Yusuf, U. (2015). Studi Deskriptif Mengenai Derajat Kesabaran pada Mahasiswa HIPMI Universitas Telkom Bandung. *Prosiding Psikologi UNISBA*, 1(1), 16-22

Yusuf, U. (2010). *Sabar (Konsep, Proposisi, dan Hasil Penelitian)*. Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA

Yusuf, M., Kahfi, D., & Chaer, M.T. (2018). Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat. *Jurnal AL-MURABBI*, 4(2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id